

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN
MAJELIS TAKLIM DA'WATUL MUSYAWARAH
DI DESA JETIS BESUKI SITUBONDO**

SKRIPSI



Oleh:

AHMADI ZAINI
NIM. 084 131 062

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2018**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN
MAJELIS TAKLIM DA'WATUL MUSYAWARAH
DI DESA JETIS BESUKI SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

AHMADI ZAINI
NIM. 084 131 062

Disetujui Pembimbing

Drs. H. Ainur Rafiq, M.Ag
NIP. 1964 0505 1990 03 1 005

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN
MAJELIS TAKLIM DA'WATUL MUSYAWARAH
DI DESA JETIS BESUKI SITUBONDO**

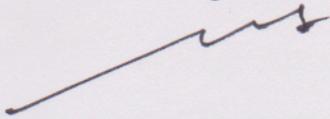
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Januari 2018

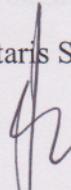
Tim Penguji

Ketua Sidang



Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 19670525 200012 1 001

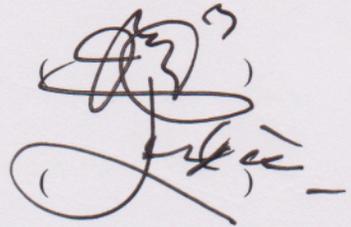
Sekretaris Sidang



Akhsin Ridho, M.Pd.I
NIP. 19830321 201503 1 002

Anggota:

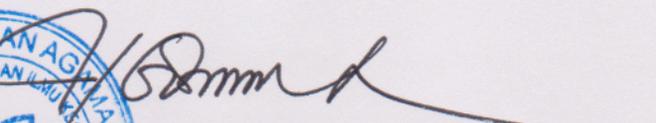
1. Dr. H. Mundir, M.Pd
2. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 197602032 00212 1 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa’: 59).”¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashih Al-Qur'an 2002), 793

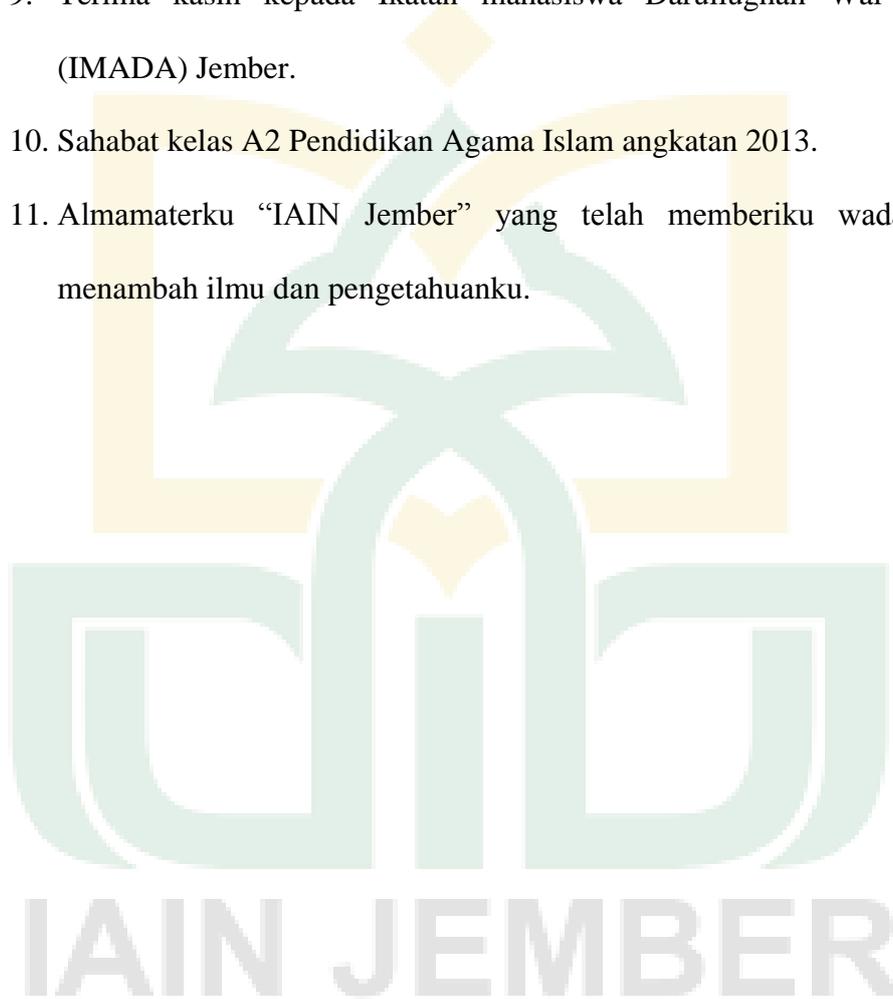
PERSEMBAHAN

Sebuah karya yang sederhana namun penuh makna, saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendukung serta memberikan sampai saat ini.

Untuk seseorang yang saya sayangi serta saya takdimikan :

1. Terima kasih Allah SWT, terima kasih Nabi Muhammad SAW semesta alam yang telah menciptakan dan memberikan saya kesempatan untuk menikmati kehidupan yang penuh dengan rahmat.
2. Terima kasih kepada Orang yang selalu mendoakan saya tanpa henti yaitu Aba tercinta dan Umy tercinta, karena beliau adalah yang sangat berarti dalam hidup saya, dan juga beliau adalah yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam setiap karir yang saya miliki dan beliau juga yang menjadi inspirator dalam kehidupan saya.
3. Terima kasih kepada Adikku Yusril Hidayah dan seluruh keluarga besar yang selalu ada buat saya.
4. Terima kasih kepada Sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat IAIN Jember yang senantiasa turut membantu mulai dari proses awal sampai proses akhir civitas akademika IAIN Jember baik berupa tenaga maupun pikiran.
5. Terima kasih kepada Pengurus Dewan Perwakilan Mahasiswa Institut (DPM-I) IAIN Jember.
6. Terima kasih kepada ormas OI Mata Dewa yang telah megajariku arti sosial terhadap masyarakat.

7. Terima kasih kepada “Korp Perisai” Rayon Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.
8. Terima kasih kepada organisasi daerah Ikatan Mahasiswa Situbondo (IKMAS).
9. Terima kasih kepada Ikatan mahasiswa Darullughah Wal Karomah (IMADA) Jember.
10. Sahabat kelas A2 Pendidikan Agama Islam angkatan 2013.
11. Almamaterku “IAIN Jember” yang telah memberiku wadah dalam menambah ilmu dan pengetahuanku.



KATA PENGANTAR



Puji syukur di panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah beserta inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim Da’watul Musyawarah Di Desa Jetis Besuki Situbondo*”, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepangkuan beliau Nabi akhir zaman Muhammad Saw yang telah membawa kita dari lembah kenistaan menuju ke samudera penuh dengan cahaya keislaman.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat di peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Dengan demikian, Perlu disampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. H. Mundir, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
5. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag selaku dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan motivasi serta penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Alfisyah Nurhayati, S.Ag., M.Si selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas referensi bagi mahasiswa.
7. Ust. Affan Jauhari selaku ketua majelis taklim Da'watul Musyawarah yang telah memberikan ijin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
8. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I selaku ketua sidang beserta seluruh jajarannya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat.

Akhir kata, hanya kepada Allah Swt penulis memohon ampunan, taufik, dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendatangkan barokah bagi penulis dan pembaca, kendati skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut, besar harapan penulis menunggu tegur konstruktif kepada segenap pembaca karya tulis ilmiah ini.

Jember, 29 Desember 2017

Penulis,

AHMADI ZAINI
NIM. 084 131 062

ABSTRAK

Ahmadi Zaini.2017: *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Melalui kegiatan Majelis Taklim Da’watul Musyawarah Di Desa Jetis Besuki Situbondo”*.

Majelis taklim adalah sebuah lembaga atau institusi yang telah berjasa besar di dalam mengembangkan akan membina sikap keberagamaan masyarakat. kegiatan Majelis Taklim dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Oleh karna itu dengan adanya Majlis Taklim Da’watul Musyawarah di Desa Jetis ini maka warga sekitar dapat lebih memahami kajian ilmu agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian adalah: (1). Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sholat di Majelis Taklim Da’watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo. (2). Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ceramah di Majelis Taklim Da’watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.

Tujuan penelitian ini adalah: (1). Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sholat di Majelis Taklim Da’watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo. (2). Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ceramah di Majelis Taklim Da’watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan purposive. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah model *Miles and Huberman* dengan langkah-langkah antara lain koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitiannya adalah:(1). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sholat di Majelis Taklim Da’watul Musyawarah merupakan proses kegiatan yang ada di dalam Majelis Taklim Da’watul Musyawarah, karena dengan memperbanyak bersholawat merupakan bagian dari pada bimbingan rohaniah. Sehingga di kalangan anggota Majelis Taklim Da’watul Musyawarah dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kegiatan tersebut. Selain dari pada itu Majelis yang ada di desa jetis merupakan bagian dari salah satu kegiatan yang sangat positif untuk di internalisasikan khususnya dikalangan masyarakat, sehingga masyarakat dapat terhindar dari hal-hal yang buruk serta dijauhkan dari minum-minuman keras, maksiat, berjudi dan lain sebagainya. (2). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ceramah di Majelis Taklim Da’watul Musyawarah merupakan kegiatan inti guna untuk mengarahkan dan membimbing anggota agar dapat memahami ilmu tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti aqidah, syari’ah, dan akhlak. Lebih dari itu nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ceramah di Majelis Taklim Da’watul Musyawarah merupakan suatu kegiatan yang masif di masyarakat Jetis dalam hal mengikat tali silaturahmi sebagai asas sosialitas kemasyarakatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah	13
F. Sitematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian.....	59

C. Subyek Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Analisis Data	64
F. Keabsahan Data.....	66
G. Tahap-tahap Penelitian.....	67
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	71
A. Gambaran Obyek Penelitian	71
B. Penyajian Data dan Analisis.....	75
C. Pembahasan Temuan.....	91
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Surat Izin Penelitian	
5. Data Anggota Majelis taklim	
6. Galeri Foto Penelitian	
7. Jurnal Kegiatan Penelitian	
8. Surat Izin Selesai Penelitian	
9. Biodata Peneliti	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Persamaan, Perbedaan dan Temuan Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1	Struktur Pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah	72
Tabel 4.2	Rekapitulasi Jumlah Anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah.....	73
Tabel 4.3	Temuan Penelitian	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah meliputi semua perbuatan dan semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah adalah masalah urgen yang harus senantiasa diperhatikan. Untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya melalui perencanaan khususnya dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut berjalan seiring dengan perkembangan teknologi. Adanya perubahan paradigma pembelajaran ini, menuntut para guru, dosen, mahasiswa dan para pelaksana pelatihan yang ada dilembaga-lembaga khusus agar dapat menyesuaikan dengan berbagai teori yang mendasari paradigma pembelajaran tersebut. Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa

¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 1.

yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasikan hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan disini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.²

Melalui pendidikan kita bisa mendapatkan pengetahuan. Pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatupun. Madrasah sebagai salah satu bagian sistem pendidikan Nasional tentu memerlukan perhatian dan pengelolaan secara serius, karena itu dengan adanya madrasah, diharapkan perubahan masyarakat yang semakin cepat dan terbuka menuntut kemampuan yang lebih kreatif, inovatif, dan dinamis.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, pasal 3 menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing”³

Memilih agama yang benar dan lurus di dunia adalah suatu kewajiban bagi manusia, dan dalam hal ini menjadi hak asasi setiap manusia. Tidak ada seorang pun yang boleh memaksakan agama kepada orang lain, baik secara halus maupun dengan kasar.

² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

³ *UU Sistem Pendidikan Nasional :UU RI No.20 Tahun 2003*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2014) 7

Diantara banyak agama di dunia ini, pengikutnya masing-masing telah mengklaim bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar dan sah atau diridhai oleh Allah SWT. Menurut para ahli agama, bahwa di dunia ini hanya ada tiga agama langit yang berasal dari Ibrahim a.s., yakni Yahudi, Nasrani (Kristen) dan Islam. Sebagai orang yang beriman, maka perlu ditanamkan dengan penuh keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang benar dan murni mengamalkan ajaran Tauhid (mengesakan Allah SWT).

Islam adalah agama yang sarat dengan nilai, maka orang yang menerima Islam adalah orang yang melakukan dan menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengikat pada Islam. Diantara nilai-nilai itu adalah nilai keimanan, setiap yang mengaku Islam terikat untuk mengimani agama ini sebagai satu-satunya agama yang benar. Kebenaran itu bersifat universal, Sifat universal itu berlaku untuk seluruh manusia, dan sifat eternal itu berlaku sampai hari kiamat.⁴

Nilai yang lain adalah nilai perbuatan. Islam bukan hanya beriman, tetapi juga beramal. Dalam hal ini, setiap muslim dituntut untuk mengamalkan apa yang diimaninya.⁵ Islam adalah mempunyai makna kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan.⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus, bahwa diantara tujuan pendidikan agama adalah memberi pengajaran supaya mengetahui macam-macam ibadah dan cara melakukannya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, memberi petunjuk untuk hidup di dunia dan menuju akhirat,

⁴ Kurdi Mustofa, *Dakwah Dibalik Kekuasaan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 120.

⁵ Ibid., 21.

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 49.

memberi contoh dan teladan yang baik serta pengajaran dan nasihat-nasihat. Hal itu juga berlaku bagi mereka yang mengalami perpindahan agama dari agama non Islam kepada agama Islam. Mereka belum bisa mengamalkan ajaran agama Islam, untuk itu mereka perlu dibina dan dididik dengan mengenalkan Islam dengan melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.⁷

Lembaga pendidikan juga dapat berarti sebuah institusi yang memang sengaja dibentuk untuk keperluan khusus kependidikan dan ada pula lembaga yang memang tanpa disadari telah berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran. Pengertian ini berimplikasi pada pemahaman yang luas tentang lembaga pendidikan sehingga bisa memasukkan segala hal yang bisa mendatangkan nilai positif dalam proses kependidikan dan penyelenggaranya dikategorikan sebagai lembaga pendidikan. Jamaah pengajian, termasuk didalamnya.⁸

Secara garis besar jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, Pendidikan non formal, dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pada jalur pendidikan formal yang umumnya

⁷Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 19.

⁸ Ibid., 122.

menunjuk pada pendidikan persekolahan yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan pendidikan nonformal, paket pendidikannya berjangka pendek, setiap program pendidikannya merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan mendesak, keberadaannya di luar sekolah atau di masyarakat (umum). Adapun pendidikan informal sama sekali tidak terorganisir secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan pengalaman belajar individual-mandiri, pembelajarannya sangat natural tidak buatan sebagaimana pada pendidikan formal dan nonformal.⁹

Pada Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa dalam rangka membangun masyarakat Indonesia seutuhnya, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini juga ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) Pemerintah. Masyarakat ikut bertanggung jawab atas berbagai permasalahan pendidikan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hak dan kewajiban masyarakat pasal 8 bahwa:

“Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan”.¹⁰

⁹ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 221-222

¹⁰ *UU Sistem Pendidikan Nasional :UU RI No.20 Tahun 2003* (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2014), 9.

Tujuan dari pasal ini adalah agar dapat menjamin pemerataan kesempatan dan kualitas pendidikan. Dengan demikian masyarakat mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan dan ikut melaksanakan pendidikan non pemerintah (swasta). Sesuai dengan Ayat Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 :¹¹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Katakanlah : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang telah banyak berkiprah dalam pembinaan umat baik di tingkat pedesaan ataupun perkotaan.¹² Majelis Taklim sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.¹³

¹¹ Al-Qur'an, 281:125.

¹² Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam pandangan Ajaran Agama melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 23.

¹³ UU. No. 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 14.

Majelis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, Majelis Taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu.

Sebagai umat Islam haruslah menuntut ilmu, karena ilmu selalu dibutuhkan setiap saat. Ia wajib shalat, berarti wajib mengetahui ilmu mengenai shalat. Diwajibkan puasa, zakat, haji dan sebagainya, sehingga apa yang dilakukannya mempunyai dasar. Dalam menuntut ilmu maka itu juga dikatakan ibadah Ammah yakni ibadah yang mendatangkan kebaikan dengan niat semata-mata karena untuk mengabdikan kepada Allah.

Pendidikan dalam Majelis Taklim yang disebut dengan pendidikan non formal ini sangat membantu sekali untuk pengajaran agama yaitu dalam pembinaan pengamalan ibadah, salah satunya kaum bapak-bapak ikut berpartisipasi. Tidak sedikit diantara bapak-bapak yang merasa enggan untuk menuntut ilmu atau meningkatkan ilmunya dengan aneka alasan. Justru pada saat itulah peningkatan ilmunya lebih ditingkatkan, karena mereka akan mendidik dan mengajari anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Pengembangan dan pendalaman ilmu agama Islam, tidak akan terlaksana dengan optimal tanpa upaya-upaya yang terprogram, sistematis, dan berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui wadah, lembaga, organisasi yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat

maupun yang sengaja diselenggarakan oleh pemerintah. Adanya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, baik formal maupun nonformal merupakan konsekuensi dan tanggung jawab yang wajib di pikul oleh segenap komponen umat Islam karena pentingnya dakwah itu agar bisa memberikan pengajaran agama dan mengajak, baik diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasulnya, Hal inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:¹⁴

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Jadi, eksistensi keagamaan yang dapat membina pengamalan ibadah seperti halnya Majelis Taklim, yang mana dapat membantu masyarakat khususnya yang tak tersentuh lagi pendidikan formal, dan akan terbantu dalam penemuan diri mereka sebagai seorang yang memiliki jati diri dan tempat terhormat dalam sistem agama yang terhormat dan diridhai Tuhan pula.¹⁵ Melaksanakan Majelis Taklim merupakan aktifitas pengajian yang tidak terpisah dari pembinaan dan peningkatan ibadah.

Demikian dengan organisasi Majelis Taklim tersebut, pendidikan akan menjadi satu sarana sentral dalam mencapai kemajuan yang telah berkembang

¹⁴ Al-Qur’an, 3:104.

¹⁵ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997), 116.

dimasyarakat. Lebih dari itu, pentingnya pendidikan selanjutnya juga dipahami dalam kerangka lebih luas, kemajuan bangsa dan negeri. Kaum laki-laki, tepatnya para pemuda maupun orang tua dapat menjadi basis bagi pembentukan watak dan orientasi suatu masyarakat dan akhirnya bangsa.

Kecamatan Besuki, tepatnya di Desa Jetis Besuki Situbondo ada sebuah organisasi Majelis Taklim yaitu Da'watul Musyawarah yang beranggotaan dari para kalangan dewasa dan orang tua. Kegiatan keagamaan ini dilaksanakan satu minggu satu kali yaitu setiap malam minggu ba'da isya'. Majelis Taklim yang didirikan oleh K. Muhyiddin ini memiliki beberapa kegiatan keagamaan yaitu, shalawat, ceramah.

Menurut Ust. Affan Jauhari sebagai ketua Majelis Taklim Da'watul Musyawarah mengatakan, bahwa:

“Dengan keberadaan kegiatan Majelis Taklim disini sangat membantu kebutuhan dan perkembangan masyarakat pada khususnya di Desa Jetis Besuki Situbondo”¹⁶

Kegiatan ini merupakan aktivitas yang menimbulkan interaksi antar pengurus dengan anggota, ustad yang didalamnya terdapat berbagai materi dalam rangka pembinaan aqidah, akhlak, syari'ah Islam dalam menumbuhkan kesuburan sikap sosial dan meningkatkan pengetahuan umum serta keagamaan.

Keberadaan kegiatan Majelis Taklim di Desa Jetis Besuki Situbondo mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai tempat pengajian atau pembelajaran Islam bagi masyarakat, karena di wilayah Desa Jetis banyak sekali

¹⁶ Ust. Affan Jauhari, *Wawancara, Jetis, 31 Agustus 2017*

pemuda-pemudanya maupun orang tua yang lupa akan tanggung jawabnya sebagai umat muslim seperti minum-minuman keras, perjudian, dan lain sebagainya yang melenceng dari ajaran islam, Dengan adanya Majelis Taklim sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta bisa membantu dalam pengembangan masyarakat, selain dari pada itu kegiatan Majelis Taklim Dakwatul Musyawarah ini sudah berjalan mulai dari tahun 1994-sekarang. Dengan berkat rahmat Allah SWT terbentuklah kegiatan Majelis Taklim ini yang sangat membantu pengembangan masyarakat untuk menambah wawasan intelektual keagamaan.

Oleh karena itu disini peneliti ingin mengetahui sejauh mana kegiatan majlis Taklim dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islama Pada Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim Da’watul Musyawarah Di Desa Jetis Besuki Situbondo”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁷

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press,2017), 44-45.

Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sholat di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo ?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ceramah di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya.¹⁸

Tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sholat di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.
2. Mendeskripsika internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ceramah di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.

¹⁸ Ibid., 45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹⁹

Berdasarkan penjabaran tersebut maka tersusun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan pendidikan khususnya bagi lembaga majlis Taklim terkait dengan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim Da'watul musyawarah Di Desa Jetis Besuki Situbondo.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Sebagai bahan studi empiris bagi penyelesaian Skripsi di IAIN Jember dan sekaligus sebagai calon pendidik, hal ini akan menjadi bahan kajian dalam mengembangkan pemikiran tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui majlis Taklim.

¹⁹ Ibid., 45.

b. Ketua Majelis Taklim Da'watul Musyawarah

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemikiran dan dijadikan sebagai bahan kajian implementasi pendidikan agama Islam melalui majlis Taklim.

c. Mahasiswa IAIN Jember

Bagi mahasiswa IAIN Jember dapat dijadikan referensi tentang pengembangan implementasi pendidikan agama Islam melalui Majelis Taklim.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu keguruan pada khususnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalah pahaman dalam memahami makna istilah yang ada.²⁰

Adapun tujuannya tidak lain adalah memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini, yaitu sebagai berikut:

²⁰ Ibid., 45.

1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat

a. Internalisasi

Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses menanamkan sikap kedalaman diri pada pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.²¹

b. Nilai-Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau memilih sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya,

²¹ Hurrotun Fasilah, *Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kopetensi*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), hal 18

yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.²²

Menurut Undang-Undang No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 bahwa:

“Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”.²³

d. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang tidak berpendidikan sampai pada yang berpendidikan tinggi.

2. Majelis Taklim

Istilah Majelis Taklim tersusun dari gabungan dua kata, yaitu Majelis yang berarti tempat pengajaran dan kata Taklim yang berarti pegajaran. Maka Majelis Taklim berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam.²⁴

Menurut Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 1 (8) bahwa:

²² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 5.

²³ UU *Sistem Pendidikan Nasional : PP RI No.55 Tahun 2007* (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika)

²⁴ Helmawati, *pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 76

“Pendidikan Nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk Madrasah Diniyah Taklimiyah, Pendidikan Al-Qur’an, Majelis Taklim, atau bentuk lain yang sejenis baik di dalam maupun di luar pesantren pada jalur pendidikan Nonformal”.²⁵

Jadi yang dimaksud dengan implementasi pendidikan agama Islam pada masyarakat melalui Majelis Taklim Da’watul Musyawarah di Desa Jetis Besuki Situbondo adalah suatu penerapan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam melalui tempat pengajaran atau pengajian di Majelis Taklim.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam pedoman karya ilmiah berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskriptif naratif seperti daftar isi.²⁶

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pengantar tentang topik dari garis besar.²⁷ Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, kemudian

²⁵ UU Sistem Pendidikan Nasional: PMA RI No.13 Tahun 2014.

²⁶ Tim penyusun, pedoman, 48.

²⁷ John W. Creswell, *penelitian kualitatif dan desain riset memilih di antara lima pendekatan* (yogyakarta : Pustaka pelajar, 2015). 315

dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan tinjauan tentang literatur yang relevan,²⁸ yaitu telaah kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perpektif oleh peneliti. Telaah kepustakaan memaparkan tentang kajian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai landasan terciptanya penelitian ini. Dengan memberikan persamaan dan perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

BAB III merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

BAB IV merupakan penyajian data,²⁹ analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahsan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

²⁸ Ibid.,316

²⁹ Ibid.,317

BAB V merupakan bab terakhir atau penutup kreatif yang berbicara tentang esensi dari studi tersebut dan inspirasinya bagi peneliti.³⁰ Dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.



³⁰ Ibid.,318

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk dikerjakan oleh calon peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tudingan plagiat, meskipun itu terjadi secara kebetulan.

1. Habibi Mahmud, (Skripsi, 2010), yang berjudul “*Peran Majelis Taklim Riadhus Sholihin dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Kelurahan Gebang Jember*”.

Fokus penelitian ini (1). Bagaimana peranan kegiatan pengajian rutin Riadhus Sholihin pada muatan aqidah dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Kelurahan Gebang Jember. (2). Bagaimana peranan kegiatan pengajian rutin Riadhus Sholihin pada muatan syari’ah dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Kelurahan Gebang Jember. (3). Bagaimana peranan kegiatan pengajian rutin Riadhus Sholihin pada muatan akhlaq dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Kelurahan Gebang Jember.

Hasil penelitian ini adalah metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan Majelis Taklim berperan urgen dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di kelurahan gebang jember, sebab melalui pengajian Majelis Taklim para remaja memiliki ketangguhan spiritual keagamaan yang pada gilirannya akan terdorong untuk mengikuti ajaran agama pada kehidupan, mereka memilih jalan yang diridhoi oleh allah dengan menyeleksi secara ketat mana yang halal dan mana yang haram, mana yang buruk dan mana yang baik, sehingga para remaja tidak akan terpancing untuk melakukan tindakan yang dilarang agama.³¹

2. Dwi Rahmatur Rijal, (Skripsi, 2017), yang berjudul “*Peran Majelis dzikir dan sholawat dalam pembentukan akhlak remaja (studi kasus Majelis dzikir ahhabl mustofa Curah Malang Kecamatan Rambli Puji Kabupaten Jember*”

Fokus penelitian ini (1). Bagaimana peran Majelis dzikir dan sholawat dalam pembentukan akhlak remaja di Curah Malang Kecamatan Rambli Puji Kabupaten Jember. (2) Bagaimana peran Majelis dzikir dan sholawat yang sering dibaca bersama-sama oleh Majelis dzikir dan sholawat.

Hasil penelitian ini adalah peranan Majelis dzikir dan sholawat merupakan pendidikan masyarakat yang tumbuh berkembang dari kalangan

³¹ Habibi Mahmud, (Skripsi, 2010), yang berjudul “*Peran majelis taklim Riadhus Sholihin dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Kelurahan Gebang Jember*”. (Jember: Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, 2010).

masyarakat itu sendiri yang berkepentingan untuk kemaslahatan manusia yang didasarkan kepada ta'awun (tolong-menolong) dan ruhamau bainahum (belas kasih diantara mereka) selain itu dijadikan sebagai wadah masyarakat untuk menimba ilmu dan wawasan yang menggetarkan jiwa atau hati dan menanamkan keimanan dalam jiwa, bantuan, dorongan dan pembinaan akhlak kepada remaja supaya mematuhi norma-norma yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari.³²

3. Elok zulfa lutfiah, (Skripsi, 2016), yang berjudul “*Kontribusi Majelis Taklim ar-rahman pesantren mambaul ulum dalam meningkatkan kecerdasan kaum ibu di Puger Jember Tahun 2016*”

Fokus penelitian ini (1). Bagaimana kegiatan Majelis Taklim Ar-Rahman pesantren Mambaul Hikam. (2) Bagaimana kontribusi Majelis Taklim Ar-Rahman pesantren Mambaul Hikam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dari sudut pandang spiritual keagamaan ibu sekitar pesantren. (3) Bagaimana kontribusi Majelis Taklim Ar-Rahman pesantren Mambaul Hikam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dari sudut pandang relasi sudut pandang sosial keagamaan kaum ibu sekitar pesantren. (4) Bagaimana kontribusi Majelis Taklim Ar-Rahman pesantren Mambaul Hikam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dari sudut pandang relasi sudut pandang etika sosial kaum ibu sekitar pesantren.

Hasil penelitian ini adalah Majelis Taklim merupakan salah satu sentral pembangunan mental beragama di lingkungan masyarakat yang

³² Dwi Rahmatur Rijal, *Peran majelis dzikir dan sholawat dalam pembentukan akhlak remaja (studi kasus majelis dzikir ahbabl mustofa Curah Malang Kecamatan Rambli Puji Kabupaten Jember*” (Jember: Skripsi Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2017).

berfungsi sebagai wadah untuk membina ilmu agama, lembaga ini juga membentuk kerukunan internal umat Islam melalui Majelis Taklim. Kondisi di Desa Mlokorejo masih banyak sekali kesenjangan sosial sehingga membuat hubungan antar tetanggapun kurang erat. Oleh karena, itu untuk membentuk lingkungan yang sejahtera diperlukan adanya pembinaan kecerdasan spiritual bagi masyarakat Desa Mlokorejo khususnya para ibu. Sehingga terbentuklah Majelis Taklim Ar-Rahman sebagai wadah untuk memperdayakan kaum ibu di Desa tersebut.³³

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Habibi Mahmud, Elok Zulfa Lufiah, Dwi Rahmatur Rijaldan peneliti sendiri ini sama-sama meneliti tentang konsep Majelis Taklim. Dan ketiga penelitian diatas Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan mengikuti model *Miles and Huberman*, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

Berdasarkan tiga penelitian diatas ada beberapa hal yang berbeda dengan yang ingin penulis teliti, jika Habibi Mahmud lebih menekankan pada peran Majelis Taklim Riadhus Sholihin dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Kelurahan Gebang Jember, jika Dwi Rahmatur Rijal lebih menekankan kepada peran Majelis ta'lim dan sholawat dalam pembentukan akhlak remaja(studi kasus Majelis dzikir Ahbabul Musthofa Curah Malang

³³ Elok zulfa lutfiah, *Kontribusi majelis taklim ar-rahman pesantren mambaul ulum dalam meningkatkan kecerdasan kaum ibu di Puger Jember Tahun 2016* (Jember: Skripsi Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2016).

Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, jika Elok Zulfa Lutfiah lebih menekankan kepada kontribusi Majelis Taklim Ar-Rahman pesantren Mambal Ulum dalam meningkatkan kecerdasan kaum ibu di Puger Jember Tahun 2016, sedangkan pada peneliti sendiri adalah lebih menekankan pada Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada masyarakat melalui Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Di Desa Jetis Besuki Situbondo.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis	Perbedaan	Persamaan
Peran Majelis Taklim Riadhus Sholihin dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Kelurahan Gebang Jember	Habibi Mahmud (Skripsi,2010)	Pada peneliti Habibi Muhammad fokus pembahasannya yakni lebih menitik fokuskan pada pembentukan sikap remaja. Sedangkan dalam penelitian ini fokus permasalahannya mengenai bagaimana peran Majelis ta'lim Riadhus Sholihin dalam pembentukan sikap keagamaan remaja .	Persamaan dengan peneliti itu sendiri yakni sama-sama mengangkat tentang Majelis Taklim dan metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, observasi, wawancara dan dokumentasi.
Peran Majelis dzikir dan sholawat dalam pembentukan akhlak remaja (studi kasus Majelis dzikir Ahbabl Mustofa Curah Malang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)	Dwi Rahmatur Rijal (Skripsi,2017)	Pada penelitian Dwi Rahmatur Rijal fokus pembahasannya yakni kepada pembentukan akhlak remaja. Sedangkan dalam penelitian ini fokus permasalahannya mengenai bagaimana peran Majelis dzikir dan sholawat dalam	Persamaan dengan peneliti itu sendiri yakni sama-sama mengangkat tentang Majelis ta'lim dan metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, observasi,

		pembentukan Akhlak Remaja.	wawancara dan dokumentasi.
Kontribusi Majelis ta'lim Ar-Rahman pesantren Mambaul Ulum dalam meningkatkan kecerdasan kaum ibu di Puger Jember Tahun 2016	Elok Zulfa Lutfiah (Skripsi,2016)	Pada peneliti Elok Zulfa Lutfiah fokus pembahsannya yakni kepada peningkatan kecerdasan kaum ibu. Sedangkan dalam penelitian ini fokus permasalahannya mengenai bagaimana kontrimusi Majelis ta'lim Ar-Rahman dalam meningkatkan kecerdasan kaum ibu.	Persamaan dengan peneliti itu sendiri yakni sama-sama mengangkat tentang Majelis ta'lim dan metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Kajian Teori

Kajian teori berisikan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengakaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.³⁴

1. Internalisasi Nilai-nilai

a. Internalisasi

Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses menanamkan sikap kedalaman diri pada pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara

³⁴ Tim Penyusun, *Pedoman*, 74.

mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.³⁵

b. Nilai-Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau memilih sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dalam PP Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.³⁶

Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 (2) disebutkan bahwa:

”Setiap warga Negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan“, dan dalam pasal 8 disebutkan bahwa ; ”Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan”.³⁷

³⁵ Hurrotun Fasilah, *Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kopetensi*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), hal 18

³⁶ PP Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, 2

³⁷ UU. No. 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 8.

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi yang digarap jelas kegiatan pendidikan yang formal, informal, maupun non formal berisikan bimbingan generasi yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu bahwa apa yang akan diberikan kepada anak didik sebagai generasi tapi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan itu berlangsung. Mengenai arti pentingnya masyarakat sebagai pusat pendidikan dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Masyarakat memikul amanah yang sama pentingnya dengan unsur-unsur lain dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan generasi yang lebih baik.
- b. Masyarakat merupakan ajang kehidupan yang kelak anak akan berkecimpung didalamnya, berkarya, bergaul, bekerjasama, bersaing, berkreasi, berproduksi dan sebagainya.
- c. Kehidupan bermasyarakat memiliki pola nilai dan norma yang harus dipahami oleh anak didik agar ia tidak canggung dan dapat sukses didalamnya.

Ada dua kebutuhan pokok yang sangat diharapkan dari masyarakat. Pertama, situasi sosiokultural yang mendukung proses intraksi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan. Pendidikan dalam arti proses internalisasi nilai dalam masyarakat ini

bersifat informal, tetapi cukup intens karena terjadi melalui interaksi sosial yang cukup panjang, terus menerus dan bersifat alami. Kedua, wahana keluasan wawan hidup, penguasaan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan untuk meningkarkan kualitas hidup manusia. Sebagaimana disadari bahwa pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarganya dan berada di luar lingkungan sekolah. Corak dan ragam yang dialami oleh anak dalam masyarakat meliputi antara lain, pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengertian (pengetahuan) sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Disnilah masyarkat memberikan fasilitas dan bekal yang cukup kepada anak agar mereka dapat belajar dengan baik, dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal.³⁸

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pendidikan merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.³⁹

Ahmad Qodri Azizy menyebut definisi Pendidikan Agama Islam dalam dua hal, yaitu:

³⁸ Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam Sikdisnas: (STAIN Jember Press, 2013) 128-131*

³⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*; (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). 27

- a. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
- b. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.⁴⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Allah SWT. dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada empat pengembangan fungsi manusia, yaitu :

- 1) Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk-makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk lainnya dan sebagai kholifah di muka bumi ini. Malaikat pun pernah bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari malaikat yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah.

⁴⁰ Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 22.

- 2) Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu Sebagai makhluk sosial (*Homo Sossius*) manusia harus mengadakan interrelasi dan intraksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
- 3) Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT. yaitu manusia sebagai *Homo divinans*(makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fiirah manusia telah diberi kemampuan untuk beragama. Hal ini sebagaimana pendapat seorang sarjana barat, C.G Jung, yang memandang kemampuan beragama sebagai *naturaliter religiusa* (naluri beragama).

Masyarakat turut ikut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Besar peengaruh dalam memberi arah terhadap pendidikan pada masyarakat, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap masyarakat menjadi taat dan patuh terhadap menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian Islam menenakan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah

mengabdikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintakan yang makruf, melarang yang mungkar dimana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya.⁴¹

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam di masyarakat merupakan wadah untuk mengimplementasikan penguasaan teori di lingkungan masyarakat dan dapat berperan penting dalam mengevaluasi penerapan teori pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, masyarakat boleh mendirikan lembaga pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan kekhasan masing-masing, seperti madrasah diniyah muhammadiyah (MDM), Al-Ma'arif, Majelis dan lain-lain.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, produktif baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standart

⁴¹ Zakia darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara. 2008), 44-46

kompetisi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri :

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.⁴²

Sedangkan Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.⁴³ Ia melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.⁴⁴

Ahmad Arifin mengemukakan, dari beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

⁴² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kopetensi*, (bandung: PT Remaja rosdakarya, 2004), 135

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 71-72

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 33.

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksana tugas memakmurkan dan mengelola bumi sesuai dengan aturan-aturan kehendak Tuhan.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalm rangka beribadah kepada Tuhan Allah S.W.T., sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan mendukung kekhalifahannya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendapat ahmad arif tersebut hampir sama dengan pendapat para fadlil Al-Jamaly yang memberikan rumusan tujuan pendidikan Islam agak lebih rinci sebagai berikut:

- a. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama titah (mahluk) dan tanggung jawab didalam pribadinya hidup ini.
- b. Menenalkan manusia akan intraksi sosial dan tanggung jawab dalam hidup masyarakat.

- c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajarkan mereka untuk mengetahui hikmah diciptanya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan kepadanya.

Dari tujuan diatas saling berkaitan, namun dapat dimengerti bahwa tiga tujuan pertama adalah merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, yakni ma'rifatullah dan bertakwa kepadanya. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ma'rifatullah dan bertakwa kepadanya, sedangkan ma'rifat (mengetahui) diri, masyarakat dan aturan alam tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita ke ma'rifatullah, Tuhan pencipta semesta alam. Karena manusia dalam keterbatasannya berkembang dalam satu dinamika, terikat oleh ruang dan waktu. Maka perumusan tujuan pendidikan Islam tidak dapat melampaui batas-batas kehidupannya itu. Artinya, kondisi fisik dan psikis serta lingkungan dimana ia berada selalu menjadi perhatian dan penekanan dalam rumusan tujuan pendidikan. Konsekuensinya, perumusan tujuan pendidikan bersifat terbuka dan berjenjang. Terbuka artinya, rumusan tujuan pendidikan bisa diperluas dan disempurnakan. Dan berjenjang artinya, disesuaikan dengan tuntutan-tuntutan yang bersifat insidental, instrumental maupun yang final.⁴⁵

⁴⁵ Ibid. 26-27

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang diketahui dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam, bahwa terdapat beberapa permasalahan meliputi tentang keimanan (aqidah), keIslaman (syariah), dan ikhsan (akhlak).⁴⁶

- a. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah muamalah dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah. Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang *khalik* yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa (*monoteisme*) tidak berbilang (*politeisme*). Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari aqidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat. Melalui materi bimbingan akidah ini, diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:
- 1) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah SWT, dengan segala buktinya.
 - 2) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.

⁴⁶ Muhammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Pres, 2010)*, 199.

- 3) Pemantapan penerimaan hanya Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta.
 - 4) Pemantapan penerimaan Allah SWT sebagai wali/penolong dan hakim yang adil bagi makhluknya.
 - 5) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman.
- b. Syariah merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas dan dan dengan hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya di atur dalam muamalah dalam arti luas. Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keIslaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan *mu'amalah*. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.⁴⁷
- c. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah yang

⁴⁷Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*(Jakarta: Prenada Medika, 2003), 17-18

kokoh. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu.⁴⁸

5. Majelis Taklim

a. Sejarah Majelis Taklim

Dimasa Rasulullah di Mekkah Majelis Taklim diadakan secara sembunyi-sembunyi yaitu Rasulullah SAW menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, dari satu rumah ke rumah lainnya, dan dari satu tempat ketempat lainnya. Sedangkan di era Madinah, Islam mulai diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid. Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam baik di era Mekkah maupun Madinah adalah cikal bakal berkembangnya Majelis Taklim yang dikenal saat ini.⁴⁹

Awal masuknya Islam di Indonesia, Majelis Taklim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus menyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dan awal dari Majelis Taklim inilah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana, dan berkesinambungan, seperti pondok pesantren dan madrasah.

⁴⁸Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press,2012), 217

⁴⁹Helmawati, *Pendidikan Nasional dan optimalisasi Majelis Taklim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),76.

Meski telah melampaui beberapa fase perubahan zaman, eksistensi Majelis Taklim cukup kuat dengan tetap memelihara pola dan tradisi yang baik sehingga mampu bertahan ditengah kompetisi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat formal. Dan sampai sekarang Majelis Taklim telah menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam dan dikelola dengan cukup baik oleh individu atau perorangan, kelompok, maupun lembaga (organisasi).

Majelis Taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan pendidikan nonformal. Fleksibelitas Majelis Taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Dengan demikian, Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan Majelis Taklim memiliki nilai dan karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

b. Pengertian Majelis Taklim

Majelis Taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata Majelis dan kata Taklim. Dalam bahasa Arab kata Majelis adalah bentuk isim makan (tempat). Kata kerja dari jalasa yang artinya “tempat duduk,

tempat sidang, dewan”.⁵⁰ Kata Taklim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja (علم-يعلم-تعلوما) yang mempunyai arti “pengajaran”.⁵¹

Menurut PMA RI No. 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan pasal 1 ayat 12 bahwa:

“Majelis Taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari”.⁵²

Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian Majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul”.⁵³

Dari pengertian etimologis tentang Majelis Taklim diatas dapatlah dikatakan bahwa Majelis adalah “tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam”.⁵⁴

Majelis Taklim berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama.

Dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka. Sehingga menjadikan umat Islam sebagai

Ummatan wasathan yang diteladani kelompok lain. Peranan secara

⁵⁰ Warson Munawwir, *Kamus Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Prograssif, 2007), 202.

⁵¹ Ibid., 78.

⁵² Peraturan Menteri Agama RI No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. 14

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 1999), 615.

⁵⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 120.

fungsiional Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya dibidang mental-spritual keagamaan Islam.⁵⁵

Muhammad Yakub mengidentifikasi Majelis Taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti lembaga pesantren atau lainnya. Artinya, Majelis Taklim merupakan salah satu wadah pembinaan umat yang hidup dan terus berkembang di negeri ini hingga pada waktu sekarang.⁵⁶

Majelis Taklim adalah sebuah lembaga atau institusi yang telah berjasa besar di dalam mengembangkan akan membina sikap keberagaman masyarakat.⁵⁷

Zukairini mengatakan bahwa Majelis yaitu tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan kegiatan, tempat dapat berupa masjid, rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan. Sehingga dikenal sebagai Majelis Syuro atau Majelis Taklim dan sebagainya.

Awal masuknya Islam ke Indonesia, Majelis Taklim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar.

Dengan berbagai kreasi dan metode, Majelis Taklim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami agama Islam

⁵⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 81.

⁵⁶ Kustini, *Peningkatan peran serta masyarakat dalam pendalaman ajaran agama melalui majelis taklim* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 17.

⁵⁷ *Ibid.*, 5.

dan menjadi sarana berkomunikasi antar sesama umat. Bahkan berawal dari Majelis Taklim inilah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana dan berkesinambungan, seperti pondok pesantren dan madrasah.⁵⁸

Dalam praktiknya, Majelis Taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore ataupun malam hari. Tempat pengajarannya dapat dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, kantor, dan sebagainya.

Selain itu, Majelis Taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga da'wah dan lembaga pendidikan nonformal. Fleksibel Majelis Taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat. Majelis Taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para *mu'allim*, serta antara sesama anggota jemaah Majelis ta'lim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dengan demikian, Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan

⁵⁸Helmawati, *Pendidikan*, 77

formal. Inilah yang menjadikan Majelis Taklim memiliki nilai dan karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga pendidikan keagamaan lainnya.⁵⁹

c. Tujuan Majelis Taklim

Kegiatan Majelis Taklim ada yang ditujukan untuk umum dan ada yang ditinjau untuk kelompok tertentu saja. Bila dilihat dari segi tujuan, Majelis ta'lim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara *self-standing* dan *self-disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya.⁶⁰

Tujuan Majelis Taklim dalam PP Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab III pasal 23 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta”.⁶¹

Kegiatan Taklim yang ditujukan untuk umum dapat dihadiri oleh semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dan dari semua strata sosial. Selanjutnya adalah kegiatan Taklim yang ditujukan untuk kelompok tertentu, seperti Majelis Taklim khususnya untuk ibu-ibu, bapak-bapak, atau pengajian remaja, pengajian yang diadakan di perkantoran khusus untuk pegawai, dan

⁵⁹Ibid., 78

⁶⁰Muzayyin Arifi, kapita slekta pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) 80

⁶¹PP Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 14

bahkan ada juga pengajian yang ditujukan khusus untuk orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji.

Tujuan kegiatan pengajian di Majelis Taklim pada umumnya adalah dalam rangka da'wah Islam. Hal ini tentu saja sesuai dengan teori yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa tujuan kegiatan Majelis Taklim adalah dalam rangka mensyiarkan ajaran Islam. Selain itu, kegiatan Majelis Taklim juga merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, penambahan wawasan atau pengetahuan umum, serta melalui kegiatan Majelis Taklim dapat membantu jamaah memecahkan masalah kehidupan dari sudut pandang jaran Islam (mewujudkan rahmat bagi semesta alam).⁶²

Tujuan dari Majelis Taklim itu sendiri Sesuai dengan pandangan ahli agama dari para pendiri Majelis Taklim dengan jamaah, lingkungan dan organisasinya, yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya. Menurut Tuty Alawiyah ia merumuskan bahwa tujuan Majelis Taklim dari segi fungsinya, yaitu: Pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi. Ketiga, berfungsi mewujudkan

⁶²Ibid., 105

minat sosial, maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁶³

Jadi tujuan pendidikan di Majelis Taklim adalah sebagai tempat memberitahukan, menerangkan, mengabarkan, yaitu memberitahukan, menerangkan suatu ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan.⁶⁴

d. Fungsi Majelis Taklim

Fungsi Majelis Taklim adalah *Pertama*, Sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaahnya; *Kedua*, Sebagai wadah peluang kepada jamaahnya untuk melakukan tukar menukar pikiran berbagai pengalaman masalah keagamaan; *Ketiga*, Sebagai wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jamaahnya; *Keempat*, Sebagai wadah mendapatkan informasi dan melakukan kajian keagamaan serta kerjasama diantara umat.⁶⁵

Bagi ummat Islam Indonesia adalah bumi Indonesia yang sedang membangun. Sedangkan secara fungsional Majelis ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam. Mengingat kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawiah dan ukhrowiyah bersamaan (simultan), sesuai tuntutan ajaran agama Islam. Beriman dan bertaqwa yang melandasi kehidupan duniawi

⁶³ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997), 78.

⁶⁴ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan optimalisasi Majelis Ta'lim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85.

⁶⁵ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 1.

dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.⁶⁶

Sedangkan fungsi bagi para pemimpin pengajian perlunya berwawasan yang didasarkan atas system pendekatan antara lain :

- 1) Pendekatan psikologis yang menuntut pada pemahaman terhadap kecenderungan dan tingkat kemampuan peserta didik untuk menyerap materi penyajian.
- 2) Pendekatan sosiokultural menghendaki agar kita dapat membawa suasana kejiwaan peserta didik/pengajian ke arah sikap komunikatif dan intraktif dengan lingkungan sosiokultural yang positif disekitarnya.
- 3) Pendekatan religious menuntut kepada kita untuk mampu menguk dan meninterpretasikan ajaran agama yang menimbulkan jiwa katarsis dalam tiap pribadi peserta didik.
- 4) Pendekatan saintifik menuntut kita mampu untuk menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat ataupun al-hadist yang relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan.
- 5) Pendekata pembangunan menuntut kita untuk menggali sumber motivasi dari dalam ajaran agama yang dapat memberikan gairah dan semangat membangun.
- 6) Pendekatan *security* dan *prosperity* mengharuskan kita untuk mengamalkan ajaran agama dari sudut kemanfaatan untuk hidup

⁶⁶Ibid. 81

rukun, bersatu padu sebagai satu bangsa, satu tanah air yang berketahanan mental dan nasional berwawasan bangsa (Wawasan Nusantara) cinta kepada pola hidup sederhana, produktif dan mandiri.⁶⁷

Fungsi Majelis Taklim dalam pemberdayaan umat:

- 1) Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
- 3) Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara dan umat.
- 4) Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi dan jama'ahnya.
- 5) Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam
- 6) Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.⁶⁸

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa dilapangan banyak ditemukan kegiatan-kegiatan di Majelis ta'lim yang bersifat prehistoric. Maksud dari kata prehistoric disini adalah pola pengajian

⁶⁷Muzayyin Arifin, *Kapita Slekta Pendidikan Islam* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007)83

⁶⁸Helmawati, *Pendidikan*, 91.

masih mengikuti paradigma ustad atau pendirinya. Jika kemampuan pendiri atau ustad membaca kitab kuning, maka yang akan diajarkan kepada jemaah adalah kemampuan membaca kitab kuning, jika pendiri atau ustadnya memiliki kemampuan dalam ilmu fiqh, maka kurikulum (materi) yang akan diberikan kepada jemaah ilmu fiqh, jika ustad atau pendiri memiliki kemampuan dalam ilmu tafsir dan hadist, maka yang akan disampaikan kepada jemaahnya adalah ilmu tafsir dan hadist, dan begitu seterusnya. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa pengajian-pengajian majlis ta'lim memang memberikan pencerahan dalam ilmu agama Islam dan pengetahuan bagi jemaahnya khususnya bagi jemaah yang usia lanjut, karna kebanyakan dari mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim adalah tempat pengajaran agama yang sangat berperan untuk membina pengamalan ibadah yang lebih baik lagi dengan tujuan menambah ilmu dan keyakinan agama serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

⁶⁹Ibid., 106

e. Bentuk-Bentuk kegiatan Majelis Taklim

1) Kegiatan Shalawat

a) Shalawat

Shalawat dalam kamus bahasa arab adalah bentuk jama" dari kata sebagaimana terdapat dalam kamus Munjid, *اصلاح اصلاح* yang berarti doa. Jika bentuknya tunggal, shalat. Jika berbentuk jama" shalawat, yang berarti doa untuk mengingat Allah SWT terus menerus. Arti shalawat secara istilah shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad SAW. Shalawat bentuk jamak dari kata *salla* atau *salat* yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah.⁷⁰

Dengan demikian, shalawat merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW, seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah SWT. Shalawat, jika datang dari Allah kepada-Nya, bermakna rahmat dan keridhaan. Jika dari para malaikat, berarti permohonan ampun. Dan bila dari umatnya, bermakna sanjungan dan pengharapan, agar rahmat dan keridhaan Tuhan dikekalkan.

Betapa mulianya Nabi Muhammad SAW, bahkan Allah SWT dan para malaikanya juga bershalawat kepada Nabi

⁷⁰ Wildana Wargadinata, *Spiritual Shalawat*, (Malang, UIN-MALIKI pres, 2010) hlm 55-56

Muhammad SAW. Ayat diatas menunjukkan betapa isemewa-nya Nabi Muhammad SAW, sehingga kita sebagai kaum beriman juga diwajibkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai rasa syukur sebagai Nabi pencerah bagi seluruh Manusia dan rahmat sebagian Alam.

Tak ada nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad SAW, yang dinyatakan sebagai perwujudan kasih sayang (rahmat) Allah SWT kepada umat manusia sejagad, bahkan bagi seisi alam semesta. Sebagai mana dalam firman Allah dalam QS. An-Anbiyaa aya 107:

Artinya: *“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam “.* (Q.S Al-Anbiya: 107).⁷¹

b) Hukum Bershalawat

Adapun hukum bershalawat kepada Nabi menurut Imam ath-Thahawi wajib dilakukan satu kali saja (minimal). Sedangkan menurut Imam al-Kurkhi, bershalawat hukumnya wajib setiap kali nama beliau disebut, dan ini adalah pendapat yang lebih hati-hati. Pendapat inilah yang dipegang oleh *jumhur* (mayoritas) ulama. Tentang ayat Allah tersebut (Qs. Al-Ahzaab: 56), Abu Su‘ud berkata, “Ayat ini sebagai dalil wajibnya mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau secara mutlak, tanpa harus mengulang-ulangnya.” Imam al-

⁷¹ Al-Qur’an, Surat Al –Ahzab; 56

Qasthalani mengatakan, “Dikatakan bahwa hukumnya adalah *mustahabbah* (dianjurkan). Dikatakan pula bahwa hukumnya wajib dalam „*Tasyahhud Akhir*“ di setiap shalat menurut pendapat Imam asy-Syafi’i dan salah satu riwayat dari pendapat Imam Ahmad.

c) Manfaat Membaca Shalawat

Ibnu Qoyyim menyebutkan manfaat shalawat diantaranya adalah:

- (1) Melaksanakan perintah Allah SWT.
- (2) Mendapatkan sepuluh shalawat dari Allah bagi yang membaca shalawat satu kali.
- (3) Ditulis baginya sepuluh kebaikan dan dihapus baginya sepuluh kejahatan.
- (4) Diangkat baginya sepuluh derajat.
- (5) Kemungkinan doanya terkabul bila ia mendahului dengan shalawat, dan doanya akan naik menuju Tuhan semesta alam.
- (6) Penyebab mendapatkan syafaat bila diiringi oleh permintaan wasilah untuknya atau tanpa diiringi olehnya.
- (7) Penyebab mendapat pengampunan dosa.
- (8) Dicumpani oleh Allah apa yang diinginkan
- (9) Mendekatkan hamba dengan nabi pada hari kiamat.

2) Kegiatan Ceramah

a) Ceramah

Sebelum melangkah lebih jauh mengenai pembahasan ceramah agama maka ada baiknya dikemukakan dulu tentang definisi ceramah agama. Ceramah dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Audiensi yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khlayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas.

Menurut Abdul Kadir Munsyi, beliau berpendapat bahwa ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.⁷²

Jadi yang dimaksud dengan ceramah agama yaitu suatu metode yang digunakan oleh seorang da'i atau muballigh dalam menyampaikan suatu pesan kepada audien serta mengajak audien kepd jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁷² Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),h. 77

b) Komponen-komponen Ceramah Agama

Komponen-komponen atau unsur-unsur ceramah sama saja dengan komponen-komponen dakwah, yaitu:

(1) Da'i

Da'i disebut juga dengan juru dakwah atau lebih sering dikenal dengan komunikator dakwah, yaitu orang yang harus menyampaikan suatu pesan atau wasilah. Menurut Wahyu Ilaihi, M. A. dalam karyanya yang berjudul "Komunikasi Dakwah", untuk dikenal sebagai dai atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

(a) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimah yang mukallaf (dewasa) dimana kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah "Sampaikan walau satu ayat"

(b) Secara Khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhasis) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama. Dalam bukunya Superfikir yang berjudul "Islamic Public Speaking A Powerful Secret for Powerful Muslim Public Speaker" dijelaskan bahwa ada tiga kriteria pokok yang

harus dipahami oleh para da'i yang berperan sebagai khatib dan mubaligh. Diantaranya yaitu:

- i. Memiliki kepribadian Islam yang tangguh sehingga pola pikir dan pola sikapnya bisa diteladani oleh kaum muslimin.
- ii. Wawasan yang luas, baik yang terkait dengan ajaran Islam itu sendiri yang memang menjadi tema utama dalam dakwah maupun wawasan kekinian.
- iii. Kemampuan atau keterampilan (skill) dakwah sehingga jika berdakwah dengan cara berkhotbah atau berceramah, khotbah dan ceramahnya itu menarik, enak didengar, dan jamaah antusias untuk mendengarkannya.

(2) Mad'u Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Dalam bahasa komunikasi, mad'u bisa disebut dengan komunikan, penerima pesan, khalayak, audience, receiver.⁷³

Dilihat dari segi sosiologis, kelompok mad'u itu terpancar atau terkumpul pada bentuk-bentuk kelompok manusia yang disebut:

⁷³ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, h. 87

(a) Crowd

Kelompok orang yang terkumpul pada suatu tempat atau ruangan tertentu yang terlibat dalam suatu persoalan atau kepentingan bersama secara tatap muka (direct communication). Dalam hal ini, keanggotaannya biasanya bersifat permanen atau temporal. Mad'u dalam suatu pengajian dapat dikatakan sebagai crowd.

(b) Publik

Kelompok yang abstrak dari orang-orang yang menaruh perhatian pada suatu persoalan atau kepentingan yang sama karena mereka terlibat dalam suatu pertukaran pemikiran melalui komunikasi tidak langsung untuk mencari penyelesaian atau kepuasan atas persoalan atau kepentingan mereka.

(c) Massa

Adalah orang banyak yang sangat heterogen, tidak terikat oleh suatu tempat dan interaksinya sangat kurang, demikian masalah yang mereka hadapi masing-masing masih terpencar-pencar.⁷⁴

(d) Materi

Yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam dapat

⁷⁴ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, h. 87-88

dijadikan pesan dakwah. Dalam buku Ilmu Dakwah, secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi masalah pokok yaitu:

i. Akidah

1. Iman kepada Allah SWT
2. Iman kepada Malaikat-Nya
3. Iman kepada Kitab-kitab-Nya
4. Iman kepada Rasul-rasul-Nya
5. Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada Qadha-Qadhar

ii. Syariah

1. Ibadah: thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.
2. Muamalah:
 - a. Hukum Perdata meliputi: Hukum Niaga, Hukum Nikah dan Hukum Waris.
 - b. Hukum Publik meliputi: Hukum Pidana, Hukum Negara, Hukum Perang dan Damai.

iii. Akhlak

1. Akhlak terhadap Allah SWT.
2. Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:
 - a. Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya.

- b. Akhlak terhadap bukan manusia: flora, fauna, dan sebagainya.

f. Metode Pendidikan Majelis Taklim

Mengutip M. Arifin dalam bukunya *ilmu pendidikan Islam*, Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*, yang terdiri dari dua suku kata *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut sebagai *Thariqat*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 652) disebutkan bahwa “metode” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode dalam penyampaian materi pendidikan memiliki peran yang penting sehingga akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar secara signifikan.⁷⁵

Bagi pendidikan di majlis ta’lim, banyak cara atau metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Tentunya cara atau metode tersebut tidak bisa disampaikan sepenuhnya dengan pendidikan keagamaan yang bersifat formal. Artinya, dalam menentukan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi jamaahnya yang mayoritas sudah dewasa bahkan lanjut usia.

⁷⁵Ibid., 114

Jika ditinjau dari penyajian, kegiatan di Majelis Taklim dapat dibedakan menjadi empat jenis:⁷⁶

- 1) Majelis Taklim yang di kelola dengan metode ceramah. Metode ini dilaksanakan dengan 2 (dua) cara. Pertama, ceramah umum, dimana *mu'allim* bertindak aktif dengan memberikan ceramah, sedangkan peserta berperan pasif, hanya mendengarkan materi yang di ceramahkan. Kedua, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Disini antara *mu'allim* dan jamaah sama-sama aktif.
- 2) Majelis Taklim yang dikelola dengan metode halaqah. Dalam hal ini *mu'allim* memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu. Jamaah mendengarkan keterampilan pengajar sambil menyimak kitab yang sama. Bedanya dengan metode ceramah terbatas yaitu peranan *mu'allim* dalam metode halaqah jauh lebih menonjol dan *mu'allim* sering kali harus mengulang-ulang sesuatu bacaan dan kemudian ditirukan oleh jamaah serta membetulkan bacaan yang salah.
- 3) Majelis Taklim yang dikelola dengan metode mudzakah. Metode ini dilakukan dengan cara tukar-menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas.
- 4) Majelis Taklim yang dikelola dengan metode campuran. Artinya suatu majlis ta'lim menyanggarakan kegiatan pendidikan atau

⁷⁶Ibid., 115

pengajian tidak hanya satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.

Dalam “*Regulasi Majelis Taklim*” dituangkan dalam beberapa metode yang sering digunakan dalam penyampaian materi di Majelis Taklim pada saat ini, diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan, dan metode *problm solving*.

Sekali lagi ditegaskan bahwa dalam proses kegiatan di Majelis Taklim, kompetensi pendidikan memberikan peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan tujuan kegiatan Taklim. Berdasarkan hasil penelitian, sifat pendidikan yang memberikan kontribusi besar terhadap jamaah diantaranya, yaitu selain memiliki ilmu dan wawasan yang luas, juga sifat taqwa, sholeh, amanah dan tanggung jawab, sabar, ikhlas, jelas dalam berbicara, serta mengajak pada kebenaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dalam suatu penelitian sangat penting, sebab dengan metode yang baik dan sesuai dapat memungkinkan tercapainya tujuan penelitian yang tepat dan benar. Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian. Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh.⁷⁷

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode khusus alamiah.⁷⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁷⁹

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif

⁷⁷Nana Syaodih Sukma Dinata, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010). 52.

⁷⁸Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 6.

⁷⁹Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi- situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan- kegiatan sikap, pandangan- pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁸⁰

Sesuai dengan penelitian deskriptif maka langkah awal penelitian ini adalah mendeskripsikan obyektif Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan agama Islam Pada Masyarakat Melalui, Shalawatan, Ceramah Di Desa Jetis Besuki Situbondo.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini yaitu, karena Majelis Taklim Da'watul Musyawarah merupakan lembaga nonformal yang menerapkan kegiatan keagamaan seperti shalawatan, ceramah.

Adapun lokasi kegiatan yaitu Desa Jetis Besuki Situbondo, karena setiap Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dilaksanakan itu berpindah-pindah tempat dari rumah warga yang satu ke rumah warga yang lainnya. Agar masyarakat dapat merasakan dampak positif dari kegiatan majlis Taklim.

⁸⁰Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2001), 64.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subjek penelitian pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁸¹

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat dan dianggap mengetahui permasalahan ini adalah:

1. Ketua Majelis Taklim Da'watul Musyawarah
2. Pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah
3. Anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁸² Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸³ Untuk itu digunakan beberapa metode pengumpulan data seperti:

⁸¹ Lexy Moleong j, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 112.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 224.

⁸³ *Ibid.*, 224.

1. Observasi (pengamatan)

Metode observasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data secara pengamatan dan mengolah dan pencatatan dan mengolah hasil secara cermat dan tepat. Dalam hal ini peneliti mengobservasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Di Desa Jetis Besuki Situbondo.⁸⁴

Data yang diperoleh dari metode observasi adalah:

- a. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sholawat Di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.?
- b. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ceramah Di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.?

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan, percakapan dengan maksud tertentu, dan dilakukan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁵

Menurut Esterberg wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁶ Dengan demikian wawancara merupakan usaha untuk menggali informasi secara

⁸⁴ Ibid.,225

⁸⁵ Moleong, *Metode*, 135.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode*, 317.

lisan dengan cara berinteraksi langsung yang dilakukan dua orang atau lebih. Esterberg juga mengemukakan beberapa wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur dan tidak terstruktur:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara semi struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancra bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.⁸⁷

⁸⁷Ibid., 233.

Jenis *interview* yang digunakan dalam penelitian adalah *interview* semi struktur. *Interview* digunakan untuk memperoleh data berupa:

- 1) Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sholawat di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo?
- 2) Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ceramah di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo?

Beberapa informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Ketua Majelis Taklim Da'watul Musyawarah.
 - 2) Pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah.
 - 3) Anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah.
3. Dokumenter

Metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, dan sebagainya.⁸⁸

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang dari seseorang. Dengan demikian jelas yang dimaksud metode dokumentasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 274.

Data yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi adalah:

- a. Sejarah berdirinya Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.
- b. Struktur organisasi Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.
- c. Visi dan Misi Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.
- d. Data anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku). Tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau dalam bentuk statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman.⁸⁹

Aktifitas dalam analisa data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Kemudian ketiga analisis data tersebut diuraikan sebagai berikut:

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 246.

1. *Data reduction* (reduksi data) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data berikutnya bila diperlukan.

Langkah-langkah reduksi data adalah: Pertama, mengidentifikasi *adanya* satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Kedua, membuat ringkasan, mengkode, menggolongkan sesuai gugusan data, dan membuat catatan-catatan.

2. *Data display* (penyajian data) merupakan langkah selanjutnya setelah data direduksi. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori yang kemudian dijadikan teks yang bersifat naratif sehingga mudah dipahami.

Langkah-langkah dalam penyajian data adalah dengan menyusun sekumpulan informasi menjadi pernyataan, kemudian diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.⁹⁰

3. *Conclusion drawing/verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dari awal yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Tetapi kesimpulan awal bila didukung oleh data-data yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut kredibel.

⁹⁰ Ibid.,247

Langkah *penarikan* kesimpulan dalam prakteknya menyatu dengan siklus reduksi dan penyajian data. Maksudnya dalam setiap langkah tersebut penarikan kesimpulan selalu dilakukan dari awal penelitian telah mulai dibuat proposisi-proposisi kemudian setelah itu disambung-sambung menjadi pernyataan yang lebih abstrak tingkatannya.⁹¹

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian yaitu ditekankan pada uji validitas data, artinya data yang valid adalah data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Mengolah data merupakan tahapan yang tidak dapat dihindari dalam penelitian apapun, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Pengolahan dan analisis data bersifat kontinyu sejak penelitian berada di lapangan hingga kembali dan pasca pengumpulan data.⁹²

Penelitian ini menggunakan uji validitas data dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Pemeriksaan data dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Pengumpulan data pengujian data akan

⁹¹Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 27.

⁹²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), 217.

dilakukan kepada para informasi yang terkait dengan penelitian. Kemudian dari data tersebut dikroscekkan dan dianalisis dalam metode kualitatif dengan mendeskripsikan, mengkategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut.

Triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁹³

G. Tahapan Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pebdahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁹⁴

1. Tahap pra penelitian lapangan.

Tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan penelitian tersebut ialah:

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, muoplai dari pengajuan judul kepada ketua sekretaris Jurusan Pendidikan Islam yaitu Ibu Fathiyah menyusun matrik penelitian yang

⁹³Lexy Moleong j, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 331.

⁹⁴Penyusun, *Pedoman*, 48.

selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Selain melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di Desa Jetis Alasannya yaitu karena peneliti menemukan permasalahan di dalam Majelis Taklim sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi tersebut.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, setelah itu menyerahkan kepada ketua Majelis Taklim Da'watul Musyawarah. Proses berikutnya menunggu jawaban surat apakah diizinkan atau tidak melakukan penelitian di tempat tersebut.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang, lingkungan sosial dan kebiasaan di Majelis Taklim tersebut. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam menggali data yang dibutuhkan.⁹⁵

⁹⁵ Sugiyono, *Memahami*, 127

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

- 1) Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah Ketua Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, Anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yang mengikuti kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian⁹⁶

Setelah semua selesai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, langkah selanjutnya menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan, yakni mulai dari menyiapkan kamera, alat perekam suara, buku catatan, pen dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Jetis Besuki untuk memperoleh data-data mengenai fokus penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Tahap ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Sebelum memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar/keadaan dari Desa Jetis Besuki Situbondo, serta mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian baik secara fisik maupun secara mental.

⁹⁶ Ibid.,128

b. Memasuki lapangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan penelitian yaitu Desa Jetis Besuki Situbondo dan ikut berperan serta dalam kegiatan sholat dan ceramah di Desa Jetis Besuki Situbondo.

c. Mengumpulkan data

Setelah peneliti memahami latar penelitian dan terjun ke lapangan, peneliti mulai mengumpulkan data-data atau informasi mengenai Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Melalui Majelis Ta'lim Da'watul Musyawarah Di Desa Jetis Besuki Situbondo.⁹⁷

3. Tahap Analisa Data

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, maka tahap selanjutnya tahap analisis data yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

⁹⁷ Ibid.130

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Da'watul Musyawarah

Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini didirikan mulai tahun 1994. Berdirinya Majelis Taklim Da'watul Musyawarah tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Majelis Taklim pada masa Rasulullah SAW dimana sebagai orang muslim harus memperkenalkan sekaligus mensyiarkan ajaran-ajaran Islam pada masyarakat sekitar. Adanya Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini karena tokoh agama di Desa Jetis melihat adanya masyarakat sekitar ketika melakukan ibadah kepada Allah, akhlak dan moral kepada sesama manusia kurang sempurna.

Oleh karena itu, dengan memohon Ridho Allah SWT maka terbentuklah Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yang didirikan oleh K. Muhyiddin. Awal mula jalannya kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini hanya di salah satu wilayah yaitu Desa Jetis Besuki Situbondo namun setelah lambat laun kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini tambah banyak sehingga dari masyarakat sekitar sangat antusias dengan adanya kegiatan Majelis Taklim, sampai saat ini kegiatan Majelis Taklim tetap terlaksana dengan sempurna.⁹⁸

⁹⁸Sumber Data : Dokumentasi pada hari sabtu 16 September 2017

Profil Majelis Taklim Da`watul Musyawarah sebagai berikut:

1. Nama Organisasi : Majelis Taklim Da`watul Musyawarah
2. Alamat : Desa Jetis
Kecamatan : Besuki
Kabupaten : Situbondo
Propinsi : Jawa Timur
3. Telephon/ HP. : 082337104491
4. Tahun Berdiri : 1994
5. Nama Ketua : Ust. Affan Jauhari

Tabel 4.1
Susunan Struktur Pengurus Majelis Taklim Da`watul Musyawarah.⁹⁹

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1	Ust. Affan Jauhari	Ketua	Desa Jetis
2	Ust. Sulaiman	Wakil	Desa Jetis
3	Solikin	Sekretaris	Desa Jetis
4	Masrukin	Bendahara	Desa Jetis
5	Ahmad rofiq	Seksi Humas	Desa Jetis
6	Ust. Ali mahsun	Seksi Taklimiyah	Desa Jetis
7	Cung Suhairi	Seksi `Amaliyah	Desa Jetis
8	Bapak Riaji	Seksi Kifayah	Desa Jetis
9	Bapak Bas Isma`il	Seksi Perlengkapan	Desa Jetis

2. Visi dan Misi Majelis Taklim Da`watul Musyawarah

Adapun visi dan misi Majelis Taklim Da`watul Musyawarah adalah sebagai berikut :

⁹⁹ Sumber Data : Dokumentasi pada hari sabtu 16 September 2017.

a. Visi

Menjadikan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sebagai pusat layanan yang mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya insani berkualitas berhias iman dan taqwa.

b. Misi

Melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada mutu pendidikan masyarakat, baik secara keilmuan maupun secara moral sehingga tercipta sumber daya insani yang mutafaqqih dan berlandaskan iman dan taqwa.¹⁰⁰

3. Pengikut Majelis Taklim Muslimin Da'watul Musyawarah

Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yang diikuti oleh sebagian para kaum remaja dan orang tua, yang semua itu haus akan ilmu keagamaan. Jumlah anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah meliputi jumlah anggota dari desa Jetis. Jumlah anggota tersebut adalah:¹⁰¹

Tabel 4.2
Rekapitulasi Jumlah Anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah

NO.	NAMA RANTING	JUMLAH ANGGOTA
1.	RT/RW 01:03	10
2.	RT/RW 02: 02	10
3.	RT/RW 03:01	15
4.	RT/RW 04:04	10
Jumlah		40

¹⁰⁰ Sumber Data : Dokumentasi pada hari sabtu 16 September 2017

¹⁰¹ Sumber Data : Dokumentasi pada hari sabtu 16 September 2017

4. Materi Kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah

a. Materi kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah:

- 1) Syari'ah
- 2) Dasar-dasar agama yang lainnya (Berlaku adil, Tolong menolong, Berbuat baik kepada orang dan Sedekah)
- 3) Sholat :
 - a) Sholat Jenazah, memandikan dan mengkafani jenazah
 - b) Sholat Qoshor, jama' taqdim dan jama' ta'khir, istisqo', khusyuf, husuf (gerhana matahari dan bulan)
 - c) Zakat
 - d) Puasa
 - e) Haji
 - f) Thaharah
- 4) Aqidah
 - (a) Iman kepada Allah SWT
 - (b) Iman kepada Malaikat-Nya
 - (c) Iman kepada Kitab-kitab-Nya
 - (d) Iman kepada Rasul-rasul-Nya
 - (e) Iman kepada Hari Akhir
 - (f) Iman kepada Qadha-Qadhar
- 5) Akhlak
 - (a) Akhlak terhadap Allah SWT.
 - (b) Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:

1. Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya.
2. Akhlak terhadap bukan manusia: flora, fauna, dan sebagainya.¹⁰²

b. Jenis kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah rutin :

- 1) Sholawat .
- 2) Ceramah.

c. Jadwal kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah

- 1) Setiap malam minggu
- 2) Anjang sana.

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan metode analisis data deskriptif interaktif sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara (*interview*), dokumenter dan data lapangan sebagai alat untuk meraih tujuan serta mendapatkan data sebanyak mungkin, akan tetapi lebih memberikan porsi yang lebih intensif pada metode observasi dan interview guna mendapatkan data yang kualitatif dan autentik yang berimbang, dan dilakukan dengan menggunakan metode dokumenter.

¹⁰² Sumber Data : Dokumentasi pada hari sabtu 16 September 2017

Adapun dalam penelitian ini peneliti berusaha memaparkan gambaran tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada masyarakat melalui kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah di Desa Jetis Besuki Situbondo.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumenter sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dan mendukung untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Setelah melalui proses pengumpulan data di lapangan, wawancara dengan informan penelitian, beberapa dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disajikan data sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Shalawat di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.

Kegiatan Sholawat merupakan ibadah, keberkahan, kemuliaan, doa kepada Rasulullah SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya. Sholawat terhadap Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang tinggi di hati seorang muslim.

Hasil observasi yang peneliti lakukan bertempat di Desa Jetis Besuki Situbondo, peneliti melihat langsung proses kegiatan Sholawat yang diadakan oleh Majelis Taklim Da'watul Musyawarah setiap malam minggu mulai jam 19-00- 21.00 dengan membaca sholawat nariyah yang dihadiri oleh pengurus dan anggota Majelis Taklim Da'watul

Musyawarah. Proses kegiatan tersebut dengan melaksanakan kegiatan sholat guna untuk mengisi acara yang berkaitan dengan ibadah sholat kepada Nabi Muhammad. Bukan hanya itu saja melainkan banyak faktor positif bagi pengurus maupun anggota-anggotanya dalam berakhlak yang baik seperti yang sudah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Para pengunjung baik pengurus maupun anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sangat antusias dalam menghadiri acara tersebut. Sebelum pelaksanaan kegiatan sholat dimulai para pengurus dan para anggota yang hadir bersama-sama terlebih dahulu membaca lantunan-lantunan sholat yang dipimpin oleh salah satu anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sambil menunggu para anggota yang datang ke Majelis Taklim dan sholat.¹⁰³

Kegiatan sholat ini merupakan kegiatan pembuka dalam kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sebagai rasa cinta kepada Nabi Muhammad dan beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat melalui kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah peneliti mewawancarai Ust. Affan Jauhari selaku ketua Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, mengungkapkan:

“Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yang dilaksanakan setiap malam minggu pada jam 19:00 wib yang disambut dengan kegiatan sholat ini sebagai rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan sholat dalam lembaga Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini agar semua anggota senantiasa dan selalu mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW. Maka dari

¹⁰³ Observasi 16 September 2017

itu saya sebagai ketua di Majelis Taklim da'watul musyawah sangat menganjurkan sekali kepada seluruh anggota maupun pengurus Majelis Taklim karna ini adalah suatu bentuk keistiqomahan bagi kelembagaan Majelis Taklim.¹⁰⁴

Senada diungkapkan oleh ust. Sulaiman selaku Wakil Ketua dari

Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, mengatakan:

“Kegiatan sholat di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah menjadi sebuah awal pembukaan bagi kegiatan Majelis Taklim karena disamping itu kami juga menunggu para anggota yang datang ke tempat kegiatan seperti lantunan sholat nariyah, sholat pecinta rosul itu yang juga menjadi ketertarikan bagi para masyarakat untuk berbondong-bondong dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim. Dengan sepeti itu anggota tidak jenuh dalam mengikuti kegiatan. Memang sudah sejak dari berdirinya Majelis Taklim kegiatan sholat tetap dikomandangkan dan itupun yang memimpin jalannya kegiatan sholat tidak terlalu monoton artinya yang memimpin pembacaan sholat itu selalu bergantian.¹⁰⁵

Senada diungkapkan oleh Saudara Ilham selaku anggota dari

Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, mengatakan:

“Saya tertarik dengan adanya kegiatan sholat yang diadakan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah di Desa Jetis Besuki Situbondo sebab dari saya pribadi ketika mengikuti kegiatan sholatan hati terasa tenang walaupun sebelumnya tingkah laku saya sempat melenceng dari ajaran agama Islam, kegiatan sholat disini mengajak masyarakat untuk mendekatkan diri kepada sang maha pencipta dan tentunya saya sangat bersyukur sekali bisa berkumpul dengan orang-orang para pencinta Rasulullah”¹⁰⁶

Hal yang demikian, menunjukkan keberadaan Majelis Taklim

Da'watul Musyawarah ini bertanggung jawab atas kewajiban yang harus dilaksanakan di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah kepada anggotanya.

¹⁰⁴ Ust. Affan Jauhari, *Wawancara*, Jetis, 21 September 2017.

¹⁰⁵ Ust. Sulaiman, *Wawancara*, Jetis, 22 September 2017.

¹⁰⁶ Ilham, *Wawancara*, Jetis, 25 September, 2017

Pernyataan terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam mengimplementasikan kegiatan sholat juga disampaikan dalam wawancara dengan Ahmad Rofiq sebagai Pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, mengatakan:

“Saya sangat setuju sekali dengan adanya kegiatan sholat di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini di Desa Jetis. Karena sholat merupakan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad. Bukan hanya dilihat dari faktor itu saja melainkan memperbanyak besholat bisa membersihkan hati, murah rezeqi, tidak mudah gampang amarah. Banyak hikmah dari kegiatan sholat yaitu hati dapat menjadi tenang, rezeqi semakin bertambah dan lain-lain¹⁰⁷

Hal demikian senada yang disampaikan oleh lukman hakim selaku anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, mengatakan :

“Dengan adanya kegiatan Majelis Taklim saya dapat mempelajari arti penting tentang bersholawat karena saya di lembaga Majelis Taklim memang dibimbing betul oleh pengurus dalam memperbaiki akhlak yang baik dan bertambah wawasan yang luas. ”¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara di atas, terkait pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam memberikan wawasan sholat terhadap warga Majelis Taklim merupakan bukti nyata sebagai pengurus yang bertanggung jawab kepada anggotanya dalam memberikan wawasan, ilmu serta pengetahuan sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat. Kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan rutin bagi masyarakat desa jetis di setiap malam minggu yang dimulai dari jam

¹⁰⁷ Ahmad Rofiq, *Wawancara*, Jetis, 26 September 2017.

¹⁰⁸ Lukman Hakim, *Wawancara*, Jetis, 01 Oktober 2017

19.00-21.00, dengan adanya kegiatan bersholawat kepada Nabi setidaknya masyarakat desa jetis dapat tersentuh hatinya dan juga dapat merubah perilaku menjadi lebih maju dan berkiprah di masyarakat.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan dalam kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah pada malam minggu tepatnya jam 19:00-21:00 disana peneliti melihat langsung bahwa pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah melaksanakan kegiatan sholawat sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa kegiatan Sholawat yang diadakan oleh Majelis Taklim Da'watul Musyawarah setiap malam minggu mulai jam 19-00- 21.00, yang di hadiri oleh pengurus dan anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah. Proses kegiatan tersebut dalam melaksanakan kegiatan sholawat guna untuk mengisi acara yang berkaitan dengan ibadah sholawat kepada Nabi Muhammad. Kegiatan sholawat ini merupakan kegiatan pembuka dalam kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sebagai rasa cinta kepada Nabi Muhammad dan beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Terkait pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam memberikan wawasan sholawat terhadap warga Majelis Taklim merupakan bukti nyata sebagai pengurus yang bertanggung jawab kepada

¹⁰⁹ Observasi Jetis, 19 September 2017.

anggotanya dalam memberikan wawasan, ilmu serta pengetahuan sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ceramah di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.

Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sebagai salah satu organisasi masyarakat yang menangani aktifitas anak-anak dewasa maupun orang tua. Melihat suatu zaman modernisasi global pada saat ini, maka akan lebih baik ketika kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah tersebut masih di lestarikan oleh para kaum laki-laki, guna mengarahkan suatu kebaikan dan juga untuk menambah wawasan ilmu tentang keagamaan, memperkuat pedoman agama dalam menjalani kehidupan.

Kegiatan ceramah merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh semua anggota Majelis Taklim, dalam setiap muslim wajib melaksanakan shalat, zakat, puasa dan haji maka ia harus tahu tentang ilmu shalat, puasa, zakat dan haji. Kegiatan ceramah disini merupakan kegiatan inti dalam Majelis Taklim Da'watul Musyawarah karena nantinya mu'allim ataupun penceramahnya akan menyajikan beberapa materi yang akan disampaikan kepada anggota Majelis Taklim sehingga anggota dapat memahami tentang ilmu agama dan keagamaan.

Hasil observasi yang peneliti lakukan bertempat di Desa Jetis Besuki Situbondo, peneliti dapat melihat langsung proses kegiatan

ceramah yang diadakan oleh Majelis Taklim Da'watul Musyawarah pada malam minggu mulai jam 20:00-21:00 setelah kegiatan sholawat, yang di hadiri oleh pengurus dan anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah. Proses kegiatan tersebut dengan penceramah untuk mengisi acara yang berkaitan dengan materi akhlak, aqidah, syari'ah. Para pengunjung baik pengurus maupun anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sangat antusias dalam menghadiri acara tersebut. Sebelum materi dimulai sebelumnya para pengurus dan para anggota yang hadir membaca sholawat bersama-sama terdahulu sambil menunggu penceramah datang.¹¹⁰

Kegiatan ini banyak diadakan diberbagai pendidikan baik di pendidikan formal, informal dan non formal agar bisa beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Mengenai metode yang dilakukan Majelis Taklim Muslim Da'watul Musyawarah dalam memberikan materi peneliti mewawancarai ust. Affan jauhari selaku ketua Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, mengungkapkan:

“Dalam proses pelaksanaan kegiatan ceramah ini cukup sederhana, yang pertama pengurus menentukan materi, kemudian materi disampaikan disaat kegiatan akan usai, misalkan untuk minggu depan kita akan membahas tentang fiqih dan sekaligus penceramahnya, jadi untuk minggu selanjutnya anggota atau para jamaah sudah mengetahui materi yang akan di sampaikan dalam kegiatan ini, untuk penceramahnya sesuai dengan materi misalkan materi tentang syariah dipandu oleh ust.Ali Mahsun, Aqidah dan Akhlak oleh Ust.Affan Jauhari”.¹¹¹

¹¹⁰ Observasi Jetis, 19 September 2017.

¹¹¹ Ust. Affan Jauhari, *Wawancara*, Jetis, 21 September 2017.

Senada diungkapkan oleh Ust. Sulaiman selaku Wakil Ketua dari Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, mengatakan:

“Keberadaan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam memberikan materi sesuai dengan tujuannya yakni ingin memperbaiki cara beribadah kepada Allah di masyarakat desa jetis, dimana tokoh agamanya melihat warga sekitar yang masih minim sekali pendidikannya bahkan banyak yang tidak pernah merasakan pendidikan, sehingga dengan adanya kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dapat membantu dan menumbuhkan semangat masyarakat desa jetis untuk mengetahui lebih luas tentang kewajiban seorang muslim. Oleh karena itu, keberadaan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah diadakan agar masyarakat lebih baik dalam hal keagamaan yakni cara mengabdikan kepada Allah dengan baik. Saya sebagai orang yang paham terhadap pendidikan mengadakan Musyawarah untuk mengadakan Majelis Taklim secara rutin dan itu membuahkan hasil sehingga sampai sekarang terus berjalan dengan baik. Kami selaku pengurus sangat bertanggung jawab dengan adanya Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini sehingga ketika dalam memberikan pembinaan dalam hal ibadah yaitu tentang shalat, zakat, puasa dan haji, pada malam minggu jam 19.00-21.00 dengan (penceramah) Ust. Affan Jauhari.”¹¹²

Hal yang demikian, menunjukkan keberadaan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah bertanggung jawab atas kewajiban yang harus dilaksanakan di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah kepada anggotanya. Pernyataan terkait dengan metode yang dilakukan oleh pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat juga disampaikan dalam wawancara dengan Ahmad Rofiq selaku anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, mengatakan:

“Saya sangat setuju sekali diadakan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini di Desa Jetis. Saya sebagai orang muslim wajib mempelajari tentang ilmu agama, saya tidak pernah sekali

¹¹² Ust. Sulaiman, *Wawancara*, Jetis, 22 September 2017.

merasakan sekolah sehingga hal-hal tentang ibadah banyak sekali saya yang belum tahu. Dalam Majelis Taklim Da'watul Musyawarah setiap dalam pertemuan diberikan materi yang berbeda-beda mulai jam 19.00-21.00 yakni materi tentang Aqidah, Syari'ah dan Akhlak dimana setiap orang muslim harus memahaminya. Di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini dalam memberikan materi seperti ibadah shalat dengan metode ceramah dan praktek yaitu bagaimana tentang tata cara berwuduk, tentang tata cara shalat, sedangkan untuk ibadah puasa zakat dan haji penceramah hanya memberikan ceramah saja. Jadi seorang penceramah tidak hanya menerangkan didepan saja namun langsung dipraktekkan tentang ibadah yang harus dilakukan setiap waktu yaitu shalat dan mengetahui rukun serta syarat-syarat dari ibadah puasa, zakat dan haji sehingga orang-orang seperti saya ini cepat paham dan mengerti."¹¹³

Berdasarkan wawancara di atas, terkait metode yang dilakukan oleh Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam memberikan materi merupakan bukti nyata sebagai pengurus yang bertanggung jawab kepada anggotanya dalam memberikan wawasan, ilmu serta pengetahuan sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat. Kegiatan tersebut sangat membantu jalannya kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah setiap malam minggu yang dimulai dari jam 19.00-21.00, dalam penyampaian materi melalui metode ceramah yang mana hal tersebut merupakan suatu cara yang baik bagi pengurus untuk memperjuangkan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Kecamatan Besuki menjadi lebih maju dan berkiprah di masyarakat.

Sebagaimana hasil obsevasi yang peneliti lakukan di desa jetis pada malam minggu mulai jam 19.00-21.00 disana peneliti melihat langsung bahwa pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam

¹¹³ Ahmad Rofiq, *Wawancara*, Jetis, 26 September 2017.

memberikan materi tentang tata cara shalat melalui metode ceramah disana seorang da'i memberi pengetahuan tentang materi keagamaan. Sehingga apa yang disampaikan penda'i terhadap anggota mudah dipahami oleh para kaum muslimin, karena langsung di sampaikan pada saat kegiatan berlangsung.¹¹⁴

Kemudian, terkait materi yang di berikan dalam kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, peneliti mewawancarai Ust Ali Mahsun, selaku pengurus bidang keagamaan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah di Jetis, mengatakan:

“Materi yang diberikan dalam kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yaitu disesuaikan dengan yang di kitab-kitab yang membahas tentang shalat, zakat, puasa dan haji. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan setiap malam minggu setelah kegiatan sholat, yang di pandu oleh saya sendiri. Namun dalam memberikan materi tidak hanya berceramah saja semua anggota diberi materi seperti tata cara shalat baik rukun dan syarat sholat, do'a-do'a shalat seperti qobliyah, ba'diyah, tahajjud dan dhuha dan cara menutupi aurat ketika shalat, serta syarat dan rukun zakat, puasa dan haji dalam bentuk lembaran. Materi tersebut dibawa pulang kerumahnya dan menyuruhnya untuk dipelajari.”¹¹⁵

Hal Senada juga diungkapkan oleh Ahmad Rofiq selaku Anggota

Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dari Desa Jetis, mengungkapkan:

“Kegiatan dalam memberikan materi kepada anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yaitu tidak hanya berceramah saja namun ada materi yang diberikan kepada anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yang berbentuk lembaran tentang ibadah yakni tentang tata cara shalat, rukun dan syarat sholat, zakat puasa dan haji ataupun bacaan-bacaan tentang shalat seperti do'a-do'a setelah shalat fardu maupun sunat seperti do'a sholat qobliyah dan bakdiyah, tahajjud dan dhuha. Kalau dengan dibagikan materi itu

¹¹⁴ Observasi 19 September 2017.

¹¹⁵ Ust. Ali Mahsun, *Wawancara*, Jetis, 30 September 2017.

sangat banyak sekali manfaatnya selain bisa mendengarkan juga bisa menyimak isi materi dari pembinaan ibadah. Jadi walaupun sudah tua dan tidak tahu ilmunya jadi ikut Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini kami bisa menambah pengetahuan karena dalam hal ibadah kepada Allah kami benar-benar dibina oleh para pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah.”¹¹⁶

Hal tersebut juga senada yang dikatakan oleh saudara Ilham selaku anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah :

“Jujur kalau berbicara tentang agama Islam saya memang nol, dari dulu semenjak saya masuk sekolah baik mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah atas, sampai di perkuliahan saya tetep di umum, pembelajaran agama Islam di sekolah yang umum hanya dua puluh lima persen saja namun dengan adanya kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yang tempatnya di Desa Jetis Besuki Situbondo saya dapat menimba ilmu keagamaan di Majelis Taklim karena dari saking keingin tahun saya untuk belajar agama Islam, dalam maetri yang disampaikan oleh pemateri dapat menambahkan ilmu keagamaan bagi pengurus, anggota maupun masyarakat sekitar. saya tetep istiqomah dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim mulai dari awal kegiatan sholat, ceramah, sampai selesai alhamdulillah dengan adanya kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dapat membantu masyarakat untuk mendalami ilmu agama khususnya saya pribadi.¹¹⁷

Hal demikian, memberikan manfaat yang luar biasa dengan adanya pengurus yang memberikan ilmu walau hanya dengan materi yang dibentuk seperti buku atau lembaran tentang ibadah namun, didalamnya sangat penting sekali untuk dipelajari sehingga beribadah kepada Allah lebih baik karena mengabdikan kepada Allah merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Jetis, peneliti melihat langsung bahwa setiap ada anggota yang menghadiri Majelis Taklim pengurus memberikan materi yang isinya tentang tata cara shalat baik rukun dan syarat sholat, do'a-do'a ketika shalat seperti

¹¹⁶ Ahmad Rofiq, *Wawancara*, Jetis, 26 September 2017.

¹¹⁷ Ilham, *Wawancara*, Jetis, 25 September 2017

do'a sholat sunat bakdiyah, qobliyah, tahajud dan dhuha, serta rukun dan syarat zakat, puasa dan haji.¹¹⁸

Keberadaan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dapat dijadikan contoh dalam menjalankan tugas-tugasnya di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah karena sesuai dengan tujuan manusia hidup di bumi ini sebagai Kholifah (pemimpin) dan untuk menjadi kholifah yang baik harus bisa mengalirkan ilmunya kepada orang lain dan memberi manfaat kepada orang lain. Seperti yang ada di dalam kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, sebelum kegiatan dilaksanakan pengurus menyiapkan materi terlebih dahulu yang akan di bagikan kepada para anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dan juga bekal ilmu serta wawasan pengetahuan tentang ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut untuk menjamin agar pembinaan yang disampaikan oleh nara sumber atau penceramah dapat terarah, serta membangun Majelis Taklim Da'watul Musyawarah agar melakukan ibadah sesuai dengan tuntunan Nabi. Sehingga dapat mewujudkan pendidikan dan pengajaran yang baik, benar dan rasional.

Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam menjalankan tugasnya dengan memberikan materi ibadah kepada para anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah tentunya membawa manfaat yang sangat besar baik bagi diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Terkait manfaat dari materi ibadah, peneliti mewawancarai Sholikin, selaku

¹¹⁸ Observasi 19 September 2017.

sekretaris Majelis Taklim Da'watul Musyawarah di Jetis Besuki, mengatakan:

“Setelah saya mengikuti kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah manfaatnya sangat saya rasakan, karena sebelum saya mengikuti Majelis Taklim ini pengetahuan saya tentang ibadah kepada Allah sangat kurang sekali baik dari segi tata cara shalat yang baik dan sebagainya yang mengenai tentang ibadah kepada Allah seperti batal-batal puasa, zakat dan haji, saya menyadari pembinaan pengamalan ibadah khasshah itu memang sangat penting sekali di adakan di organisasi masyarakat yang mayoritas masyarakatnya haus dengan ilmu pengetahuan karena dengan seperti itu dapat memberikan wawasan, pemahaman yang baik. Lebih-lebih saya ingin memperdalam lagi ilmu kegamaan supaya menjadi bekal kelak di akhirat.”¹¹⁹

Berpijak dari uraian di atas bahwa Majelis Taklim dalam memberikan materi sudah dilakukan yakni melalui metode ceramah dengan nara sumber pengurus Majelis Taklim dan dengan memberikan materi yang berbentuk lembaran yang dapat dijadikan bahan bacaan. Kemudian dengan didorongnya keinginan dan kesadaran yang tinggi dari para anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah telah memberikan manfaat yang sangat besar sekali karena dalam melakukan ibadah kepada Allah sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan diajarkan Rasulullah SAW kepada umatnya, dengan begitu para makhluknya akan mengabdikan kepada Allah sesuai dengan apa yang diperintahkannya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat langsung bahwa Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini dalam memberikan materi ibadah sangat bagus sekali, karena pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini sangat bertanggung jawab sekali terhadap

¹¹⁹ Sholikin, *Wawancara*, 30 September Jetis, 2017.

anggotanya, sebelum pengajian dimulai para pengurus sudah menyiapkan baik dari tempat maupun materi dengan baik.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat dianalisis bahwa kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yang dimonitoring oleh pengurus Majelis Taklim menjadi semakin terlihat lebih maju dengan memberikan kontribusi kinerja dari kegiatan-kegiatan keagamaan kepada para anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, karena didalam Majelis Taklim Da'watul Musyawarah ini para anggota yang ikut berpartisipasi benar-benar dibina tentang cara melaksanakan ibadah kepada Allah .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dianalisis bahwa kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam memberikan materi tentang ibadah pada kaum muslimin khususnya Desa Jetis Besuki menjadikan keberadaan pengurus yang komitmen dalam menjalankan tugas-tugas yang dilaksanakan kepada anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, setiap malam minggu jam 19.00-21.00 Majelis Taklim Da'watul Musyawarah memberikan materi tentang ibadah yaitu tentang sholat dengan metode ceramah sedangkan untuk materi zakat, puasa dan haji melalui metode ceramah saja, dan untuk materi sudah disiapkan oleh pengurus yang berbentuk lembaran-lembaran diberikan kepada anggota yang hadir, sehingga menjadikan para anggotanya dalam mengikuti Majelis Taklim ini berlangsung bisa

¹²⁰ Observasi 19 September 2017.

berjalan dengan baik dan kondusif dan juga mudah dipahami, karena tujuan dari mengikuti Majelis Taklim agar menjadi manusia yang beribadah kepada Allah dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang telah diperintahkan dan diajarkan Rasulullah. Kesungguhan para anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam mengikuti Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dapat membuahkan hasil sehingga menjadikan mereka makhluk yang baik, dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah.

Tabel 4.3
Temuan Penelitian

NO	FOKUS PENELITIAN	URAIAN TEMUAN
1.	Bagaiman Internalisasi Nilai-Nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan shalawat di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.	Hasil observasi yang peneliti lakukan bertempat di Desa Jetis Besuki Situbondo, peneliti melihat langsung proses kegiatan Sholawat yang diadakan oleh Majelis Taklim Da'watul Musyawarah setiap malam minggu mulai jam 19-00- 21.00, yang di hadiri oleh pengurus dan anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah. Proses kegiatan tersebut dengan melaksanakan kegiatan sholawat guna untuk mengisi acara yang berkaitan dengan ibadah sholawat kepada Nabi Muhammad. Para pengunjung baik pengurus maupun anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sangat antusias dalam menghadiri acara tersebut. Sebelum pelaksanaan kegiatan sholawat dimulai para pengurus dan para anggota yang hadir bersama-sama terlebih dahulu membaca lantunan-lantunan sholawat yang dipimpin oleh salah satu anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sambil menunggu para anggota yang datang ke Majelis Taklim dan sholawat.
2.	Bagaiman Internalisasi Nilai-Nilai pendidikan agama Islam melalui	Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam memberikan materi kepada anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah itu setiap pertemuan malam minggu dimulai dari jam

	kegiatan ceramah di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo	19.00-21.00 dengan nara sumber atau penceramah bergantian, misal materi tentang syariah dipandu oleh ust.Ali Mahsun, Aqidah dan Akhlak oleh Ust.Affan Jauhari dimana penceramah memberikan materi seperti tentang tata cara shalat yaitu melalui metode ceramah dimana ketika memberikan pembinaan tentang materi sholat anggota dihibau untuk menyimak dengan baik disitu diberikan pembinaan tentang tata cara shalat yang baik, sedangkan untuk materi puasa, zakat dan haji disampaikan melalui metode ceramah, namun sebelum ceramah dimulai para anggota dan pengurus membaca tahlil terdahulu, karena tahlil tersebut dibaca secara rutin di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah
--	--	--

C. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah, diperoleh temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Shalawat di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sholawat di Majelis Taklim Dakwatul Musyawarah merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan yang terealisasikan dalam Majelis Taklim Da'watul Musyawarah karena dengan bersholawat merupakan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya kegiatan sholawat pengurus maupun anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah mampu merubah sikap maupun prilaku dalam kesehariannya, karena dengan memperbanyak bersholawat juga bagian dari pada bimbingan rohaniah. Sehingga

dikalangan anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kegiatan tersebut. Selain dari pada itu Majelis yang ada di Desa Jetis merupakan bagian dari salah satu kegiatan yang sangat positif untuk di internalisasikan khususnya dikalangan masyarakat, sehingga masyarakat dapat terhindar dari hal-hal yang buruk serta dijauhkan dari minum-minuman keras, maksiat, berjudi dan lain sebagainya.

Temuan-temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Zainul Mu'ien Husni sebagai berikut:

“Sholawat merupakan tabir dimensi ruang dan waktu untuk menyatukan kita dengan Nabi Muhammad SAW. Artinya Shalawat kepada Nabi merupakan salah satu bentuk ibadah yang agung dalam pengembaraan menuju persambungan diri dengan Allah SWT”.¹²¹

Hal ini dengan membaca sholawat dapat menyiratkan makna mahabbah (cinta) dan ta'dhim (mengagungkan) pada beliau yang pada gilirannya, mendorong pembacanya untuk meneladani sunnah beliau secara total. Sholawat merupakan pintu washul (sampai) kepada Allah SWT. Yang dimaksud dengan washul disini ialah mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW dan berakhlak dengan akhlak beliau.

Dari hasil observasi dilakukan peneliti di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sangat berguna sekali bagi anggota maupun masyarakat yang haus akan ilmu agama dan pengetahuan, karena dengan adanya Majelis Taklim Da'watul Musyawarah bisa membimbing para

¹²¹ Zainul Mu'ien Husni. *Sholawat Seribu Hajat*, 19

anggotanya dalam memperbaiki akhlaq yang sesuai dengan apa yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ceramah di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.

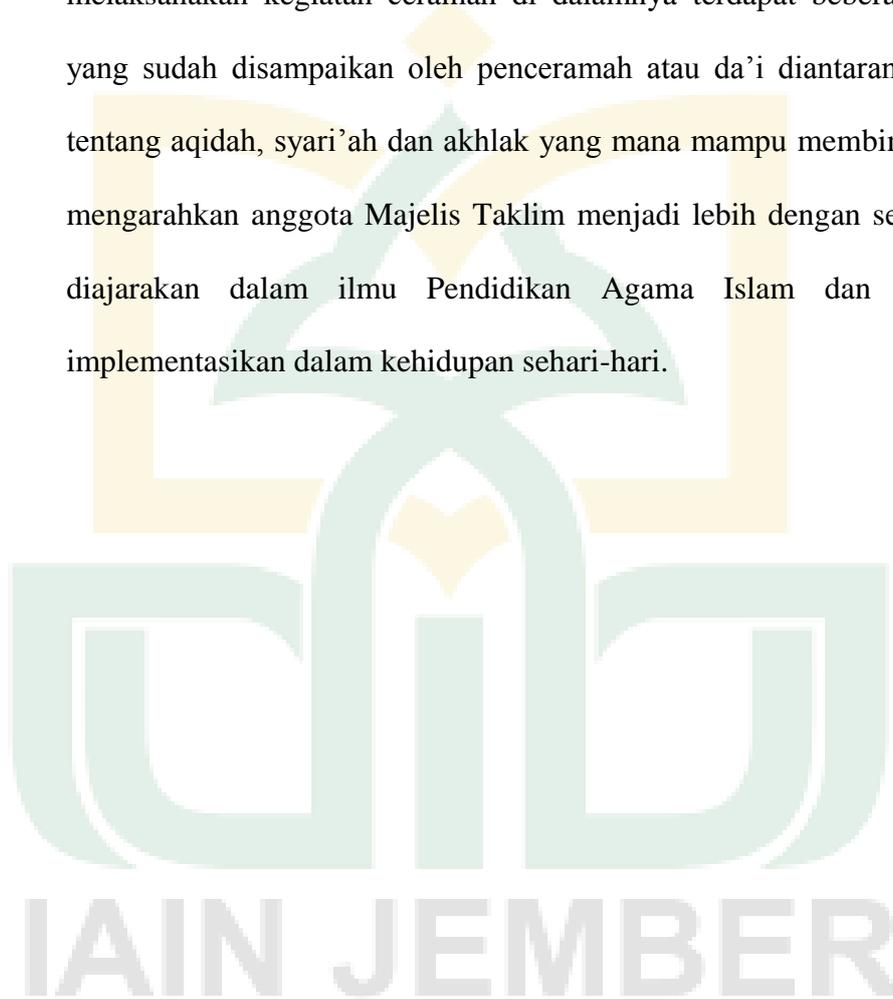
Berdasarkan paparan data di atas dapat diketahui bahwa Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ceramah di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah merupakan bagaian dari kegiatan yang terealisasikan dalam Majelis Taklim serta dapat diikuti oleh seluruh anggota maupun pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah karena materi yang di sampaikan oleh penda'i ataupun muballigh itu sudah di persiapkan oleh pengurus sebelum pertemuan yang akan datang. Kegiatan ceramah juga merupakan kegiatan inti guna untuk mengarahkan dan membimbing anggota agar dapat memahami ilmu tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti aqidah, syari'ah, dan akhlak. Lebih dari itu nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ceramah di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah merupakan suatu kegiatan yang masif di masyarakat Jetis dalam hal mengikat tali silaturahmi sebagai asas sosialitas kemasyarakatan.

Temuan-temuan tersebut kemudian diungkapkan menurut pendapat Abdul Kadir Munsyi sebagai berikut:

Ceramah yaitu suatu metode yang digunakan oleh seorang da'i atau muballigh dalam menyampaikan suatu pesan kepada audien

serta mengajak audien kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT demi kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²²

Berdasarkan hasil observasi bahwa yang dilakukan peneliti di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sudah dapat kita lihat dalam melaksanakan kegiatan ceramah di dalamnya terdapat beberapa materi yang sudah disampaikan oleh penceramah atau da'i diantaranya materi tentang aqidah, syari'ah dan akhlak yang mana mampu membimbing dan mengarahkan anggota Majelis Taklim menjadi lebih dengan sesuai yang diajarkan dalam ilmu Pendidikan Agama Islam dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.



¹²² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 77

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai Internalisasi Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat melalui kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah di desa Jetis Besuki Situbondo, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sholawat di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.

Kegiatan sholawat merupakan bagian dari rentetan kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yang mana didalamnya terdapat pembacaan sholawat nariyah guna untuk meningkatkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad yang di pandu oleh pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dan juga mendidik anggota Majelis Taklim agar lebih baik. Manfaat dari membaca sholawat yaitu rezeqinya dilancarkan oleh Allah dan juga nanti bisa berkumpul dengan Rosulullah di surganya Allah. Kegiatan sholawat ini dilaksanakan sebelum kegiatan inti yaitu ceramah karena kegiatan sholawat merupakan kegiatan pembuka di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yang dilaksanakan setiap malam minggu jam 19:00 dan juga sekaligus sembari menunggu anggota yang masih belum berada di tempat kegiatan. Selain dari pada itu kegiatan yang

ada di Desa Jetis merupakan bagian dari salah satu kegiatan yang sangat positif untuk di internalisasikan khususnya dikalangan masyarakat, sehingga masyarakat dapat terhindar dari hal-hal yang buruk serta dijauhkan dari minum-minuman keras, maksiat, berjudi dan lain sebagainya.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ceramah di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.

Kegiatan ceramah merupakan kegiatan inti dari lembaga Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yang mana didalamnya terdapat beberapa materi yang sudah dipersiapkan oleh pengurus diantaranya materi tentang aqidah, materi syari'ah, dan akhlak guna untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan bagi anggota maupun masyarakat dikalangan Majelis Taklim. Karena sebgaia pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sangat berperan penting dalam meningkatkan nila-nilai pendidikan agama Islam di masyarakat.

Dengan adanya kegiatan ceramah di Majelis Taklim juga dapat memberikan wawasan yang baru terhadap anggota Majelis Taklim karena yang lebih ditetankan adalah tentang bagaimana anggota Majelis Taklim dapat mempraktekan ilmu yang sudah didapat di lembaga Majelis Taklim.

B. Saran-Saran

Bagian ini mengemukakan saran yang perlu disampaikan guna peningkatan proses pendidikan kedepan agar lebih baik ditujukan kepada:

1. Ketua Majelis Taklim Da'watul Musyawarah

Ketua Majelis Taklim Da'watul Musyawarah hendaknya lebih meningkatkan kegiatan keagamaannya dalam pengembangan organisasi Majelis Taklim Da'watul Musyawarah yang berada di Desa Jetis Besuki Situbondo untuk kedepan menjadi lebih baik serta melengkapi fasilitas yang belum tersedia di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah guna menambah ilmu dan wawasan serta pengalaman bagi Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sendiri dan masyarakat sekitar.

2. Pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah

Pengurus diharapkan lebih giat lagi dalam mengemban tanggung jawab di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah agar lebih baik lagi sehingga dapat menumbuh kembangkan anggota maupun Masyarakat sekitar.

3. Anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah

Anggota Majelis Taklim Da'watul Musyawarah hendaknya belajar lebih rajin dan semangat lagi dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus Majelis Taklim Da'watul Musyawarah agar menjadi contoh bagi masyarakat yang belum ikut berpartisipasi mengikuti Majelis Taklim Da'watul Musyawarah sehingga anggota Majelis Taklim Da'watul

Musyawah lebih banyak dan agar bisa melakukan ibadah lebih baik lagi dan juga dapat memantapkan diri menjadi lebih baik kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Pers
- Ali, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arifin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azizy, Ahmad Qodri. 2003. *Islam dan Permasalahan Sosial, Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia Darajat, Zakia darajat . 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka
- Dewan Redaksi Ensiklopedi. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Didiek Ahmad Supadie. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Helmawati. 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kustini. 2007. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

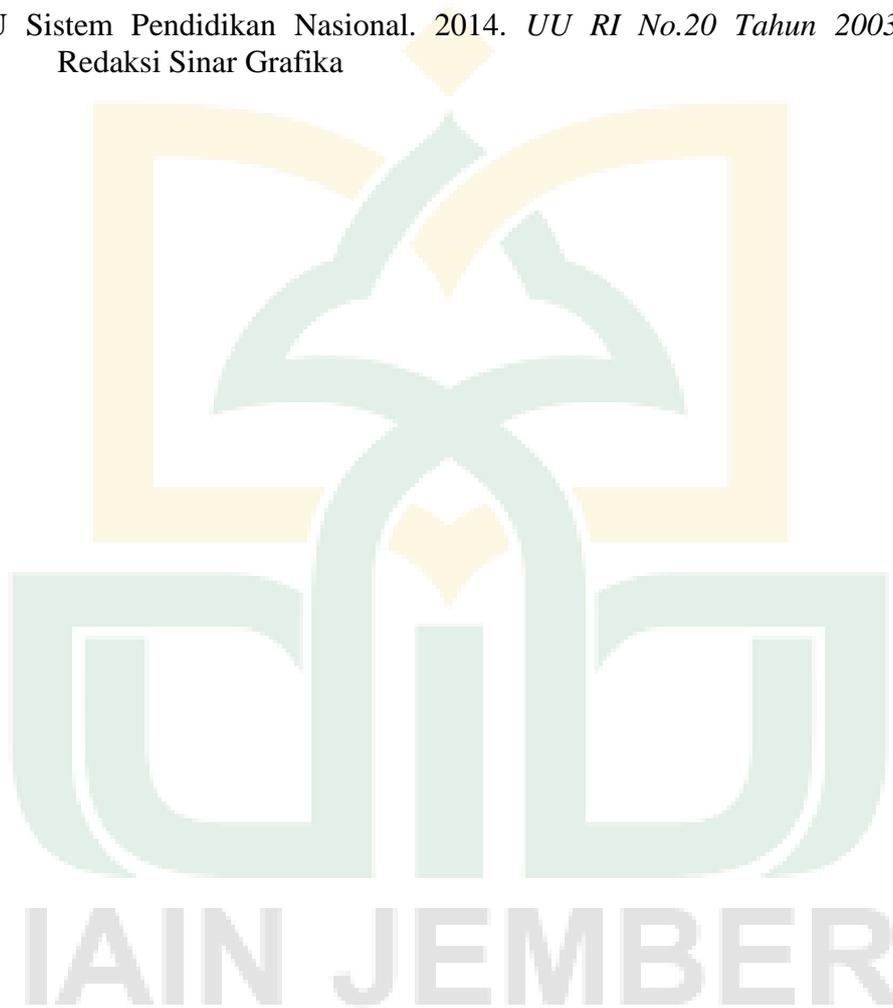
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Munawwir, Warson. 2007. *Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Mustofa, Kurdi. 2012. *Dakwah Dibalik Kekuasaan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muzayyin Arifi. 2007. *Kapita slekta pendidikan Islam*. 2007. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muzayyin Arifin. 2003. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nana Sudjana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argensindo
- Nana Syaodih Sukma Dinata. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya
- PP Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*
- Rafik, Ainur. 2013. *Pendidikan Islam dalam Sikdisnas*. STAIN Jember Press
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rodliyah. 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember
- Rohman, Arif. 2013. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supadie, Didiek Ahmad. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Prenada Medika

Taher, Tarmizi.1998. *Menuju Ummatan Wasathan, Kerukunan Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat IAIN

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. (Jember: IAIN Jember Press,2017), 44-45.

Tutty Alawiyah. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan

UU Sistem Pendidikan Nasional. 2014. *UU RI No.20 Tahun 2003*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmadi Zaini
Nim : 084 131 062
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim Da’watul Musyawarah Di Desa Jetis Besuki Situbondo*” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 11 Januari 2017
Penulis



Ahmadi Zaini
NIM. 084131062

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim Dakwatul Musyawarah Di Desa Jetis Besuki Situbondo	1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah 2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Syari'ah 3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	a. Memahami rukun iman b. Memahami rukun c. Islam d. Mauidoh hasanah a. Mematui sistem nilai keislaman b. Mengatur hubungan secara vertikal c. Mengatur hubungan secara horizontal a. Memahami hablun minannas b. Memahami hablun minallah c. Memahami hablunminal alam	1. Informan: <ul style="list-style-type: none"> • Ketua Majelis Ta'lim Da'watul Musyawarah • Pengurus Majelis Ta'lim Da'watul Musyawarah • Anggota Majelis Ta'lim Da'watul Musyawarah 	1. Pendekatan penelitian: Kualitatif deskriptif 2. Lokasi penelitian: Desa Jetis Besuki Situbondo 3. Penentuan sampel dengan cara <i>purposive sampling</i> 4. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 5. Analisis data <ul style="list-style-type: none"> • Reduksi data • Penyajian data • Menarik kesimpulan 6. Keabsahan data: Trianggulasi sumber dan teknik	1. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sholawat di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo ? 2. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ceramah di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo ?
	2. Kegiatan Majelis Taklim	1. Sholawat 2. Ceramah	a. Membaca sholawat nariyah b. Setiap malam minggu c. Selama 10 menit d. Nilai aqidah a. Fatayat b. Metode ceramah c. Setiap malam minggu setelah sholawatan d. Materi akidah,syariat,akhlaq	2. Dokumentasi		

Lampiran 3

PEDOMAN PENELITIAN OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sholawat di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo
2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ceramah di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo

B. Pedoman Wawancara (*Interview*)

1. Kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sholawat di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo
2. Kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ceramah di Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.
2. Visi dan Misi Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.
3. Struktur Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.
4. Bidang Kegiatan Majelis Taklim Da'watul Musyawarah Desa Jetis Besuki Situbondo.

No : B.2017/In.20/3a/PP.009/FT/BS/04/2017

Jember, 31 Juli 2017

Lampiran : -
Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada Yth,
Ketua Majelis Ta'lim Da'watul Musyawarah
Di

Tempat

Assalamualaikum Wr Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswi berikut ini:

Nama : Ahmadi Zaini
NIM : 084131062
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/ penyusunan tugas akhir strata 1 (Skripsi), untuk diizinkan mengadakan penelitian sampai selesai di lingkungan lembaga wewenang Bapak. Adapun pihak- pihak yang dituju adalah:

1. Ketu Majelis Ta'lim Da'watul Musyawarah
2. Anggota Majelis Ta'lim Da'watul Musyawarah
3. Masyarakat Desa Jetis Besuki Situbondo

Penelitian yang dilakukan mengenai:

" Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Ta'lim Da'watul Musyawarah Di Desa Jetis Besuki Situbondo."

Demikian surat izin ini dibuat, atas perizinan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Rhoisul Faizin, M.Ag.

10612 200604 1 001

Lampiran 5



DATA ANGGOTA MAJELIS TAKLIM DA'WATUL MUSYAWARAH DESA JETIS BESUKI SITUBONDO

Sekretariat :Jln. Sumber Malang No1. Desa Jetis no.telp:082337104491

NO.	Nama	Jabatan
1.	Ust. Affan Jauhari	Ketua
2.	Ust. Sulaiman	Wakil
3.	Solikin	Sekretaris
4.	Masrukin	Bendahara
5.	Ahmad rofiq	Seksi Humas
6.	Ust. Ali mahsun	Seksi Taklimiyah
7.	Cung Suhairi	Seksi 'Amaliyah
8.	Bapak Riaji	Seksi Kifayah
9.	Bapak Bas Isma'il	Seksi Perlengkapan
10.	Bapak Salman	Anggota
11.	Sunardi	Anggota
12.	Lukman Hakim	Anggota
13.	Ilham Risqi	Anggota
14.	Bapak yusril	Anggota
15.	Firmansyah	Anggota
16.	Bapak Hikam	Anggota
17.	Bapak sandi	Anggota
18.	Bapak rovi jun	Anggota
19.	Khirus salim	Anggota
20.	Kusnadi	Anggota
21.	Bapak Rifqi Yanto	Anggota
22.	Soni	Anggota
23.	Muhammad Hidayat	Anggota
24.	Faiqul Waro	Anggota
25.	Sutrisno	Anggota
26.	Kampong Basori	Anggota
27.	Zainuddin	Anggota
28.	Bapak cucuk	Anggota
29.	Bapak eko	Anggota
30.	Bapak kacuk	Anggota
31.	Saliman	Anggota
32.	Yanto Hasyim	Anggota
33.	Syarif	Anggota
34.	Bapak Narto	Anggota
35.	Bapak Junaidi	Anggota
36.	Abdul Rowi	Anggota
37.	Bapak Jazuli	Anggota
38.	Bapak Subandi	Anggota
39.	Slamet	Anggota
40.	Yono	Anggota

Lampiran 6

DOKUMENTASI



(Pelaksanaan kegiatan pembacaan sholawat)



(Proses pelaksanaan kegiatan ceramah)



(Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim)



(Wawancara dengan pengurus majelis taklim)

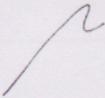
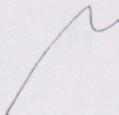
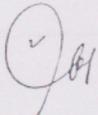
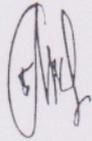


(Wawancara dengan anggota majelis taklim)

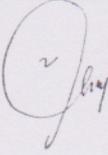
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

MAJELIS TAKLIM DA'WATUL MUSYAWARAH DESA JETIS BESUKI

SITUBONDO

No	Tanggal Penelitian	Jenis Penelitian	Paraf
1	Sabtu, 12 Agustus 2017	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi Majelis Taklim Da'watul Musyawarah 	
2	Kamis, 31 Agustus 2017	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajuan surat penelitian kepada kepala Majelis Taklim Da'watul Musyawarah 	
3	Kamis, 21 September 2017	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara dengan Ketua majelis taklim mengenai kegiatan sholat, ceramah dan tahlil ▪ Berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim 	
4	Jum'at, 22 September 2017	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara dengan pengurus majelis taklim mengenai kegiatan Sholawat 	
5	Senin, 25 September 2017	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara dengan salah satu anggota mengenai kegiatan dan metode ceramah 	
6	Sabtu, 30 September 2017	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara dengan salah satu pengurus majelis taklim dakwatul musyawarah mengenai kegiatan Tahlil 	
7	Minggu, 01 Oktober 2017	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara dengan Anggota majelis taklim Da'watul Musyawarah 	

PENGURUS MAJELIS TAKLIM
DA'WATUL MUSYAWARAH
DESA JETIS

8	Senin, 02 Oktober 2017	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara dengan Anggota majelis taklim Da'watul Musyawarah 	
9	Selasa, 03 Agustus 2017	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara dengan pengurus majelis taklim Da'watul Musyawarah Mengambil surat selesai penelitian kepada pengurus majelis taklim Da'watul Musyawarah 	

Situbondo, 03 Agustus 2017

Ketua Majelis Taklim Da'watul Musyawarah



Ust. Affan Jauhari

Situbondo, 30 September 2017

Ketua Majelis Taklim



Ust. Affan Jauhari



**PENGURUS MAJELIS TAKLIM
DA'WATUL MUSYAWARAH
DESA JETIS**

Sekretariat : Jln. Sumber Malang No1. Desa Jetis no.telp:082337104491

SURAT KETERANGAN

Nomor : 15/DM/A-1/IX/2017

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **UST. AFFAN JAUHARI**
Jabatan : Ketua Majelis Taklim Dakwatul Musyawarah
Alamat : Jln. Sumber Malang no. 1 Desa Jetis Besuki Situbondo

Menerangkan dengan sebenar-benarnya, bahwa :

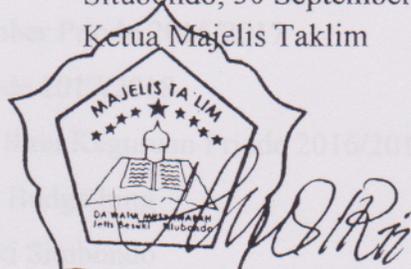
Nama : **AHMADI ZAINI**
TTL : Situbondo, 31 Januari 1995
NIM : 084 131 062
Jurusan/Prodi : PI/PAI

Benar-benar telah melakukan penelitian di lembaga kami dengan judul
**"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT
MELALUI KEGIATAN MAJELIS TAKLIM DA'WATUL MUSYAWARAH DI
DESA JETIS BESUKI SITUBONDO"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan dijadikan maklum adanya.

Situbondo, 30 September 2017

Ketua Majelis Taklim



Ust. Affan Jauhari

Lampiran 9

BIODATA PENELITI



Nama : Ahmadi Zaini
NIM : 084 131 062
Tempat/TanggalLahir : Situbondo, 31 Januari 1995
Alamat : Dsn Randu RT. 003 RW. 001. Ds. Jetis
Kec. Besuki - Kab. Situbondo
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan:

- a. SD Negeri 5 Jetis Tahun 2001-2007
- b. SMPN 1 Besuki 2007 – 2010
- c. MA Darul Lughah Wal Karomah Tahun 2010 – 2013
- d. IAIN Jember Tahun 2013- 2017

Pengalaman Organisasi:

- a. Pengurus OSIS MA Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo
- b. Pengurus Jurnalistik MA Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo
- c. Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Priode 2016/2017
- d. Pengurus Komisariat IAIN Jember Priode 2017/2018
- e. Sekretaris DPM Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Priode 2016/2017
- f. Pengurus DPM-I IAIN Jember Komisi B Budgathing
- g. Anggota Karang Taruna Desa Jetis Besuki Situbondo